

332.6

KAM

a
1997

**ANALISIS STRATEGI MENGEMBANGKAN VOLUME
TRANSAKSI PERANTARA PEDAGANG EFEK
STUDI KASUS
PADA PT. BEPEDE JATENG SECURITIES**

TESIS

**Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Manajemen
Universitas Diponegoro
Untuk memenuhi persyaratan guna
Memperoleh Derajat Sarjana S-2 Magister Manajemen**



Diajukan oleh:

**KAMSURI
NIM : C 102950080**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
1997**

Halaman i

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama Penyusun : **K a m s u r i .**
Nomor Induk Mahasiswa : **C 102950080**
Program Studi : **Magister Manajemen Universitas**
Diponegoro Semarang.
Judul Tesis : **ANALISIS STRATEGI MENGEMBANGKAN**
VOLUME TRANSAKSI
PERANTARA PEDAGANG EFEK
STUDI KASUS PADA
P.T. BEPEDE JATENG SECURITIES

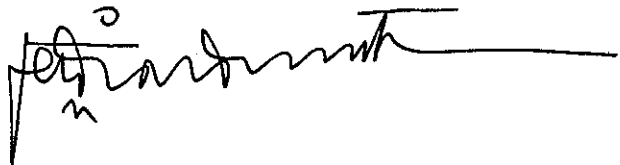
Semarang, 9 Mei 1997

Pembimbing utama/Ketua,



Prof. DR. H. SOEWITO

Pembimbing Anggota,



(Drs. AUGUSTY TAE FERDINAND MBA)

KATA PENGANTAR

Perkembangan pasar modal di Indonesia dewasa ini sangat pesat sejak diadakan deregulasi dalam pasar modal, sehingga kehadiran pasar modal sangat dirasakan oleh masyarakat. Pasar modal tidak hanya merupakan salah satu alternatif penghimpunan dana masyarakat yang dibutuhkan oleh para pengusaha untuk dapat mengembangkan usahanya, akan tetapi juga merupakan salah satu cara untuk ikut berinvestasi bagi masyarakat umum, bersekala kecil maupun menengah. Transaksi pasar modal pada dewasa ini masih didominasi oleh investor asing sedangkan investor lokal belum memberikan peranan yang menonjol. Oleh karena itu kami berketetapan hati untuk meneliti Perusahaan Perantara Pedagang Efek lokal di Semarang untuk dapat berkembang dengan dukungan investor lokal.

Kami panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan hidayahNya kami dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan yang direncanakan.

Tujuan penulisan tesis ini adalah disamping sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat Strata 2 (S2) Magister Manajemen Universitas Diponegoro, juga dimaksudkan untuk memberikan sumbangan pemikiran pada perusahaan yang diteliti sebagai masukan dalam menentukan kebijaksanaan selanjutnya.

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada :

Halaman iii

1. **Bapak H. Panoet Harsono, Direktur Utama Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah** yang berbudi luhur dan berpandangan, wawasan jauh untuk kepentingan perusahaan yang telah menunjuk kami untuk mengikuti Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro dengan biaya dinas.
2. **Bapak Prof. DR. H. Soewito selaku Ketua Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro dan selaku Dosen Pembimbing Utama/Ketua,** yang telah banyak memberikan petunjuk, arahan, bimbingan, dorongan semangat dan lain-lain sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. **Bapak Drs. Augusty Tae Ferdinand MBA selaku Dosen Pembimbing/Anggota** yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan, koreksi, arahan dan lain-lain sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
4. **Bapak Prof. DR. SUYUDI MANGUNWIHARDJO, Bapak DRS. M. NASIR, Msi, Akt.** dan **Bapak DRS. IGN. SUKAMDYO, Msi.,** selaku Dosen Penguji, yang telah menguji dan memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat berguna untuk penyempurnaan tesis ini.
5. **Bapak dan Ibu Dosen, staff pengajar Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro** yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman yang dapat membekali kami dalam menulis tesis ini.
6. **Sdr. Hari Prabowo SE, Direktur Utama PT Bepede Jateng Securities beserta staf,** yang telah memberikan ijin perusahaannya untuk diadakan penelitian dan telah memberikan data riil, apa adanya tentang perusahaannya dan selalu memberikan pandangan-pandangan serta

bersedia diskusi setiap saat, sehingga memperlancar kami dalam penyelesaian tulisan ini.

7. Seluruh responden utamanya yaitu **Pimpinan/staf PT Bomas Sekuritas, Pimpinan/Staf PT Danamon Sekuritas, Pimpinan/staf Piranti Amerta Securitas, Pimpinan/staf BDN Sekuritas**, yang telah bersedia memberikan data dan bantuan untuk terselesaikannya tulisan ini.
8. **Istri** kami yang tercinta **Suyannah** dan anak-anak kami, **Ika, Irwan, Aing** yang telah penuh pengertian dan memberikan dorongan semangat selama mengikuti kuliah di Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
9. Kepada semua pihak yang membantu terselesainya penulisan ini utamanya **Tutik dan Purwandhi**.

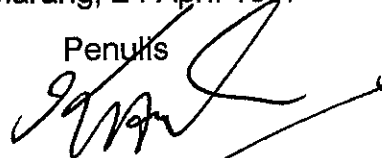
Semoga jasa baik Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya kami mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam kami menjalankan tugas ini ada hal-hal yang tidak berkenan dihati Bapak dan Ibu sekalian.

Semoga tulisan ini ada manfaatnya.

Semarang, 24 April 1997

Penulis



Kamsuri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRACTION	xii
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG PERUMUSAN MASALAH	1
1.2. PERUMUSAN MASALAH.....	19
1.3. TUJUAN DAN KEGUNAAN	19
BAB I I. KAJIAN TEORI.....	21
2.1. TELAHAH PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU	21
2.2. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS	24
2.3. HEPOTESIS	28

2.4. DEFINISI OPERASIONAL	30
BAB III. METODE PENELITIAN	31
3.1. JENIS DAN SUMBER DATA	32
3.1.1 DATA PRIMER.....	33
3.1.2. DATA SEKUNDER.....	33
3.2. METODE ANALISIS.....	34
3.2.1. MODEL ANALISIS SWOT	34
3.2.2. MODEL MULTIPLIKATIF.....	34
3.2.3. ANALISIS KEUANGAN.....	37
3.3. HUBUNGAN ANTAR METODE ANALISIS	38
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	39
4.1. DISKRIPSI PERUSAHAAN	39
4.1.1. SEJARAH PERUSAHAAN	39
4.1.2. STRUKTUR ORGANISASI.....	40
4.1.3. SISTEM OPERASIONAL	44
4.1.3.1. PEMBELIAN SAHAM.....	47
4.1.3.2. PENJUALAN SAHAM.....	51
4.1.4. PRODUK-PRODUK YANG DITAWARKAN LAINNYA.....	54
4.1.4.1. FASILITAS <i>MARGIN TRADING</i>	54
4.1.4.2. PENYELESAIAN (<i>SETTLEMENT</i>) YANG DIPERCEPAT.....	55
4.1.4.3. FASILITAS PEMINJAMAN SAHAM.....	56
4.1.4.4. DATA RISET	57

4.1.5. BERMAIN JUAL BELI SAHAM SENDIRI.....	57
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	58
5.1. ANALISIS SWOT.....	59
5.1.1. ANALISIS ETOP	60
5.1.1.1. PELUANG.....	64
5.1.1.2. ANCAMAN	64
5.1.1.3. MATRIK ETOP	65
5.1.2. SAP (<i>STRATEGIC ADVANTAGE PROFILE</i>).....	67
5.1.3. MATRIKS ETOP DAN SAP	74
5.2. ANALISIS STATISTIK.....	76
5.2.1. ANALISIS REGRESI.....	76
5.2.2. PENGUJIAN HIPOTESIS.....	77
5. 3. ANALISIS LAPORAN KEUANGAN.....	82
5. 4. IMPLIKASI MANAJERIAL.....	92
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
6. 1. KESIMPULAN	98
6.2. SARAN.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
RIWAYAT HIDUP.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1.	Jumlah saham dan obligasi yang diterbitkan melalui Pasar Modal ...	5
1.2.	Jakarta Stock Exchange Statical Highlights 1988-1996	7
1.3.	Market Share PT Bepede Jateng Securities	15
1.4.	Kegiatan Operasional dan Laba/rugi PT Bepede Jateng Securities ..	16
1.5.	Laporan Rugi\Lab PT Bepede Jateng Securities	17
5.1.	Peluang Lingkungan PT Bepede Jateng Securities	64
5.2.	Ancaman Lingkungan PT Bepede Jateng Securities	65
5.3.	Hasil pemberian bobot dan nilai	70
5.4.	Data Empirik	71
5.5.	Rasio-rasio laporan keuangan	83
5.6.	Perhitungan rugi laba PT Bepede Jateng Securities	89
5.7.	Perhitungan beban bunga penggunaan modal sebagai pedagang efek	90
5.8.	Laporan Laba/rugi usaha khusus jual beli saham sendiri	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1.	Transaksi jual beli Saham bulan Juli 1996	12
1.2.	Perkembangan Pendapatan dan Laba PT Bepede Jateng Securities	18
2.1.	Kerangka Berpikir	27
4.1	Struktur Organisasi	40
4.2.	Prosedur Beli	50
4.3.	Prosedur Jual	53
5.1.	Posisi PT Bepede Jateng Securities	65
5.2.	Matriks SWOT	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	106
Lampiran 2	109
Lampiran 3	111
Lampiran 4	112
Lampiran 5	120
Lampiran 6	121
Lampiran 7	125

ABSTRACTION

Deregulation policies of Capital Market which has done by Government since 1988 in order to develop Capital Market has started appear this result. Taxes application to interest deposits and saving accounts, foreign capitalists allow to buy 49% stock of registered stock, giving protection to investor, transparency of emitten, stability of politic-economy-social and culture, and supported by the favourable macro economic condition, Capital Market in Indonesia growing so fast. In 1991 funds which have collected by Capital Market is Rp 29,29 billion - in other word - take 23,9% from all of funds which have collected by Capital Market and Banking, while in 1996 funds which have collected by Capital Market is Rp 192,24 billion or take 41,6% from all of funds which have collected by Capital Market and Banking.

But unfortunately , Capital Market development is not supported by domestic investor. Transactions which have done are 70% by foreign investor and 30% by domestic investor.

The efforts to extend domestic investor role is done by giving facility to found regional Broker. PT Bepede Jateng Securities is one of Broker in Semarang.

PT Bepede Jateng Securities run in broker service matter and also as trader. As broker will get some fee by buy and sale stocks and bonds, and as trader will get earn from capital gain and dividend. Amount of earning as broker is very depend on transaction frequency and volume which is accounted by Rupiah.

From research result : transaction frequency is significantly with volume call and margin trading; company in favourable position for short term won't get any problem - while for long term will get problem if this condition is not anticipated immediately, company has specific strength to extend specific policy, strength has to use as good as possible specially for product and service, even the strength has to extend, while the weakness in price, promotion and distribution matter has to get some way out. Liquidity tool which is too liquid will become burden to company, while creditor trust has to maintain well. Business rentability decline so that profit which is given to owner is very minimum even that's not normally. Declining profit in 1994, 1995 and July 1996 cause by capital market business which extend costs due to capital loss. The biggest threat comes from competitor which start to open their branches in Semarang and emerging new company - that is Reksa Dana, which is extend extremely by Government.

To develop this company better we need get some step strategic : to stand the exist products, to create new product, having cooperation with third parties to get new earning, to add capital and to develop human resources in order to create professional employee with a good salary and to improve the weaknesses.

INTISARI

Kebijakan deregulasi dalam bidang Pasar Modal yang dilakukan oleh Pemerintah sejak tahun 1988 sampai sekarang untuk mengembangkan Pasar Modal telah nampak hasilnya. Pengenaan pajak pada bunga deposito, diperbolehkan pemodal Asing untuk membeli saham sebatas 49% dari saham yang didaftarkan, pemberian perlindungan kepada investor, transparansi dari emiten, Poleksosbud yang stabil, serta ditunjang dengan keadaan ekonomi makro yang sangat menguntungkan membuat Pasar Modal di Indonesia berkembang dengan pesat. Pada tahun 1991 dana yang dapat dihimpun dari Pasar Modal sebesar Rp.29,29 trilyun atau menduduki 23,9% dari seluruh dana yang dihimpun baik dari Pasar Modal dan Perbankan, sedangkan pada tahun 1996 dana yang dapat dihimpun Pasar Modal sebesar Rp.192,24 trilyun atau menduduki 41,6 % dari dana yang dihimpun oleh Pasar Modal dan Perbankan.

Perkembangan Pasar Modal ini sayangnya belum didukung oleh investor Dalam Negeri. Transaksi yang terjadi 70% oleh Pemodal Asing dan 30% dari Pemodal Dalam Negeri.

Usaha untuk meningkatkan peranan investor Dalam Negeri dilakukan dengan kemudahan untuk mendirikan Perantara Pedagang Efek di daerah-daerah. PT Bepede Jateng Securities adalah salah satu Perantara Pedagang Efek di daerah Semarang.

PT Bepede Jateng Securities bergerak dibidang jasa perantara efek dan sebagai pedagang efek. Sebagai perantara mendapatkan fee atas jual dan beli efek, sedangkan sebagai pedagang mendapatkan pendapatan dari *capital gain* dan deviden. Besarnya pendapatan sebagai perantara sangat tergantung pada frekuensi transaksi dan volume transaksi dalam jumlah rupiah.

Dari hasil penelitian : frekuensi transaksi sangat dipengaruhi oleh *volume call* dan *margin trading*; perusahaan pada posisi *favourable* pada jangka pendek tidak mengalami masalah sedangkan pada jangka panjang terdapat masalah bila tidak disiasati secara dini; perusahaan mempunyai kekuatan tertentu untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu; keunggulan perlu dimanfaatkan dengan baik terutama pada produk dan pelayanan, bahkan keunggulan tersebut perlu ditingkatkan, kelemahan yang ada yaitu dibidang harga, promosi dan distribusi perlu dicarikan jalan keluar. Alat likuid yang terlalu besar akan membebani perusahaan, sedangkan kepercayaan kreditur harus dijaga dengan baik. Rentabilas usaha mengalami penurunan sehingga keuntungan yang diberikan kepada pemilik sangat minim bahkan diluar kewajaran. Keuntungan yang menurun pada tahun 1994, 1995 serta Juli 1996 disebabkan adanya usaha perdagangan efek yang memperbesar biaya karena adanya *capital loss*. Ancaman terbesar adalah para pesaing yang sudah mulai membuka cabang di Semarang dan munculnya perusahaan baru yaitu Reksa Dana yang sedang digalakan oleh Pemerintah

Untuk dapat mengembangkan perusahaan ini lebih baik lagi perlu diambil langkah-langkah : tetap mempertahankan produk yang ada, menciptakan produk baru, kerjasama pihak ketiga dalam menggali pendapatan baru, menambah modal serta sumber daya manusia dikembang tingkatkan untuk menjadi tenaga profesional dengan pendapatan yang memadai serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERUMUSAN MASALAH.

Perkembangan ekonomi Indonesia membawa dampak yang positif bagi perkembangan perusahaan di Indonesia baik PMDN maupun PMA. Hal tersebut dapat diamati dari pertumbuhan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah dan pengusaha menengah menjadi pengusaha besar serta pengusaha besar menjadi pengusaha konglomerat.

Dalam memenuhi kebutuhan permodalan para pengusaha dapat memperoleh dana dari berbagai sumber, yaitu sumber dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan. Dana dari dalam perusahaan terdiri dari sumber dana internal yang berupa : penggunaan laba ditahan (*retained earnings*) dan atau cadangan penghapusan (*depreciation*). Sedangkan dana dari luar perusahaan dapat berupa penyertaan dalam bentuk saham, pinjaman dari bank, lembaga keuangan bukan bank, seperti lembaga leasing, atau dengan mengeluarkan obligasi, *commercial papers* ataupun mengeluarkan surat berharga lainnya.

Dalam hal ini tiap-tiap perusahaan akan mencari dana yang sangat menguntungkan bagi perusahaannya dilihat dari berbagai segi. Dari segi kemudahan, jangka waktu, ataupun suku bunga, biaya serta syarat-syarat yang harus dipenuhi. Dengan melihat persyaratan serta kemanfaatan dana tersebut maka para pengusaha akan menentukan sumber mana yang lebih

cocok dengan kebutuhannya. Proporsi masing-masing sumber dana terhadap total dana yang diperlukan tergantung pada beberapa faktor, seperti misalnya sifat investasi jangka pendek, menengah atau jangka panjang dan kebijaksanaan *dividend payout ratio*. Apabila dana yang dibutuhkan untuk investasi jangka panjang, perusahaan akan memilih alternatif sumber dana jangka panjang seperti mengeluarkan obligasi dan atau saham. Penerbitan saham dapat dilakukan melalui penawaran perdana atau *Initial Public Offering (IPO)*, apabila jumlah pemegang saham melebihi 50 orang. Saham-saham ini kemudian bisa dijual belikan dipasar sekunder di bursa efek. Saham-saham yang dijual belikan di bursa efek kemudian disebut saham yang dicatatkan (*listed share*). Obligasi bisa juga dijual belikan di bursa efek (dalam hal ini juga harus di catatkan), dan bisa pula dijual belikan di luar bursa efek.

Terjadinya jual beli efek di bursa efek karena bertemunya penawaran dan permintaan, bertemunya orang/badan yang membutuhkan uang dengan orang/badan yang kelebihan uang yang keduanya saling membutuhkan.

Dilihat dari pihak investor (yang menanamkan dananya) juga akan menentukan investasi mana yang dapat memberikan keuntungan besar serta keamanan bagi investasi yang ditanam, sehingga ia dapat menggunakan modalnya seefektif dan seefisien mungkin. Dalam hal menanamkan uangnya pada surat berharga khususnya saham, keuntungan yang diharapkan adalah *capital gain* dan *dividen*.

Disinilah peranan pasar modal diharapkan dapat mengakomodasikan kedua kepentingan tersebut. Selanjutnya, pasar modal dapat mengakomodasi kebutuhan investasi perusahaan dalam bentuk lumpsum dalam jumlah yang tak terbatas. Semakin besar modal yang dibutuhkan semakin besar peranan pasar modal sebagai sumber dana alternatif.

Pasar modal bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pasar modal mempunyai peran strategis sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha, termasuk usaha menengah dan kecil, sedangkan di sisi lain pasar modal juga merupakan wahana investasi bagi masyarakat, termasuk pemodal kecil dan menengah.

Kesungguhan usaha Pemerintah untuk menghidupkan dan mendorong tumbuh berkembangnya Pasar Modal di Indonesia, dengan dikeluarkannya berbagai kebijaksanaan yang meniadakan (setidaknya-tidaknya mengurangi) kendala-kendala yang menghambat kemajuan Pasar modal, membuat peraturan ataupun undang-undang yang mengatur Pasar modal. Kebijakan tersebut antara lain : Pemerintah mengeluarkan ***Kebijaksanaan Paket Oktober 1988***, di mana salah satu kebijaksanaannya mengenakan pajak pada bunga deposito dan tabungan berjangka lainnya sebesar 15%. Dengan mengenakan pajak ini maka tidak ada perlakuan yang berbeda antara pendapatan deposito dan efek. Diboletkannya pemodal asing untuk membeli saham sebanyak 49% dari masing-masing perusahaan

yang didaftarkan di bursa Efek. Dihapuskannya ketentuan fluktuasi kurs saham lebih dari 4% sehari. Pada tahun 1988 Pemerintah membuka Bursa Paralel di Jakarta dan Bursa Efek di Surabaya. Kemudian pada tahun 1992 mengadakan privatisasi Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Bahkan pada tahun 1995 terjadi merger antara Bursa Efek Surabaya dengan Bursa Paralel.

Dengan keluarnya **Undang-Undang No. 8 Tahun 1995, tanggal 10 Nopember 1995**, yang memberikan kepastian hukum serta perlindungan bagi para investor serta kewajiban keterbukaan bagi emiten. Bagi Perusahaan yang melakukan Penawaran Umum diwajibkan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan antara lain : harus di peringkat (*rating*), untuk menyampaikan informasi mengenai keadaan usahanya secara transparan baik dari segi keuangan, manajemen, produksi maupun hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan usahanya kepada masyarakat secara terbuka. Peringkat dan keterbukaan ini akan memberikan gambaran kepada calon investor untuk menentukan pilihan yang telah diketahui tingkat resiko dan keuntungan.

Menurut Sjahrir (1995) dengan menghapuskan kendala-kendala di pasar modal tersebut diatas, dan didukung dengan keadaan makro ekonomi yang menguntungkan yaitu yang ditandai antara lain : proses restrukturisasi yang menyeluruh dibidang produksi (pertanian ke industri), bidang ekspor yang bertumpu pada migas sekarang digalakan ekspor non migas, dibidang anggaran yang dulu bergantung pada ekspor migas yang dialihkan ke

perpajakan, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi rata-rata 7% yang meningkatkan kesejahteraan riil masyarakat, inflasi yang kurang dari 2 digit dan lain-lainnya, maka pasar modal dapat diharapkan berkembang dengan pesat.

Perkembangan pasar modal di Indonesia sejak tahun 1991 sampai dengan tahun 1996 dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Jumlah Saham dan Obligasi yang diterbitkan melalui Pasar Modal

Rp. (triyun)

Kete- rangan	1991	%	1992	%	1993	%	1994	%	1995	%	1996	%
Melalui Bursa efek												
Saham	27,64	22,1	24,84	17,4	69,30	31,8	103,83	36,9	152,26	40,3	185,25	40,1
Obligasi	2,22	1,8	1,84	1,2	2,46	1,1	2,94	1,1	5,32	1,4	6,99	1,5
Jumlah 1	29,86	23,9	26,68	18,6	71,76	32,9	106,77	38,0	157,58	41,7	192,24	41,6
Melalui Bursa Paralel												
Saham	0,03	--	0,03	--	0,95	0,4	1,26	0,4	1,27	0,3	--	--
Obligasi	0,03	--	1,16	1,0	2,54	1,2	2,49	0,8	4,24	1,2	--	--
Jumlah 2	0,06	--	1,19	1,0	3,49	1,6	3,75	1,2	5,51	1,5		--
Jumlah 1,2	29,92	23,9	27,87	19,6	75,25	43,5	110,52	39,2	163,09	43,2	192,24	41,6
Dana yang dihimpun bank	95,12	76,1	114,85	80,4	142,68	56,5	170,41	60,8	214,76	56,8	270,17	58,4
Jumlah 123	125,04	100,0	142,72	100,0	217,93	100,0	280,93	100,0	377,85	100,0	462,41	100,0

Sumber : STATISTIK EKONOMI-KEUANGAN INDONESIA Desember 1996, BANK INDONESIA, diolah.

Dari tabel 1.1. dapat dilihat perkembangan nilai saham dan obligasi yang diterbitkan melalui Bursa Efek (Bursa Efek Jakarta & Bursa Efek Surabaya) dan Bursa Paralel di Jakarta, di pasar perdana dari tahun 1991 sampai 1996 rata-rata pertumbuhan pertahun sebesar 107%, sedangkan pertumbuhan dana yang dihimpun oleh perbankan baik rupiah dan valas selama waktu yang sama menunjukkan sebesar 61,6% pertahun. Dalam tahun 1991 saham dan obligasi yang tercatat di Bursa Efek & Bursa Paralel memberikan andil (*share*) sebesar 23,9 % dari dana yang dihimpun (Bank dan Bursa Efek), sedangkan pada tahun 1996 sudah meningkat menjadi 41,6%. Perkembangan pasar modal ini pernah mengalami kemunduran/penurunan pada tahun 1991 dan tahun 1992 karena adanya kebijaksanaan Pemerintah *tight money policy* dan **gebrakan Sumarlin** sehingga suku bunga dana (deposito) melonjak antara 23- 29%. Akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya menaik kembali bahkan melonjak. Dari data tersebut diatas, bukan tidak mungkin jumlah dana yang dihimpun oleh Perbankan akan lebih rendah dari dana yang dihimpun oleh Pasar Modal. Hal ini menunjukkan betapa pesatnya perkembangan pasar modal di Indonesia.

Perkembangan pasar modal yang tercatat melalui Bursa Efek Jakarta (BEJ) dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain banyaknya perusahaan yang go public dan banyaknya dana yang dapat dihimpun, frekuensi transaksi yang dilakukan, serta banyaknya pemodal/investor yang bertransaksi baik pemodal asing maupun domestik.

Perkembangan pasar modal melalui Bursa Efek Jakarta (BEJ) menunjukkan perkembangan yang sangat mengembirakan (lihat tabel 1.2.). Jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1988 sebanyak 24 perusahaan sedangkan pada bulan Desember 1996 menjadi 250 perusahaan yang berarti pertumbuhan tiap tahunnya rata-rata sebesar 117,7%. Sedangkan dana yang dapat dihimpun baik dari penawaran perdana dan *rights* rata-rata sebesar Rp. 4,9 triliun pertahun untuk periode 1989 sampai dengan 1996, atau tumbuh sebesar 65% pertahun dalam periode yang sama. Pada tahun 1996 dana yang dapat dihimpun sebesar Rp. 12,8 triliun atau meningkat sebesar 47% dari tahun sebelumnya. Akan tetapi pada tahun 1991 dan tahun 1992 mengalami penurunan yang amat tajam yaitu masing-masing sebesar 200%, dan 30% dari tahun sebelumnya.

Tabel 1.2.
Jakarta Stock Exchange Statistical Highlights 1988-1996

Equity Market	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	10 Des. 1996
Composite Stock Price Index	305,120	399,690	417,790	247,390	274,335	588,765	469,640	513,847	626,678
Number of Listed Issuers	24	56	122	139	153	172	217	238	250
New Issuers	0	12	66	17	13	19	47	22	13
Market Capitalization (Rp. Trillion)	0,4	4,3	14,2	16,4	24,8	69,3	103,8	152,2	209,9
Trading Volume (bill shares)	0,0	0,0	0,7	1,0	1,7	3,8	5,3	10,6	26,8
Trading Value (Rp. Trillion)	0,0	1,0	7,3	5,8	8,0	19,1	25,5	32,4	68,3
Number Transaction (thousand)	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a	251,7	373,9	609,5	1.668,8
Average Daily Trading Volume (mill. Shares)	0,00	0,4	2,9	4,1	6,9	15,6	21,6	433,3	113,0
Average Daily Trading Value (bill. Rp.)	0,1	3,9	30,1	23,6	32,2	77,6	104,0	131,5	288,2
Average Daily Number of transaction	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a	1023	1526	2478	7041
Fund Raised from IPO (Rp.trillion)	n/a	2,0	5,0	1,0	0,6	1,5	4,3	5,6	2,2
Fund Raised from Rights (Rp.trillion)	n/a	0,0	0,5	0,9	0,6	3,0	6,0	3,2	10,6
Fund Raised from Warrant (Rp.trillion)	--	--	--	--	--	--	--	--	--
Fund Raised from CB (Rp.trillion)	--	--	--	--	--	--	0,2	--	0,0
Total Fund Raised (Rp.trillion)	--	2,0	5,5	1,8	1,3	4,5	10,5	8,7	12,8

Sumber : Data base Bursa Efek Jakarta

Hal ini terjadi karena adanya *tight money policy* (*kebijakan uang ketat*) dan gebrakan Sumarlin, sehingga menyebabkan suku bunga simpanan di bank melonjak naik, mencapai 23-29% . Akan tetapi setelah tahun tersebut mengalami peningkatan kembali.

Hal ini menggambarkan bagaimana pesatnya perkembangan pasar modal melalui Bursa Efek Jakarta, yang berarti pula meningkatnya investor-investor baru baik dalam negeri maupun luar negeri.

Di atas telah diuraikan usaha Pemerintah untuk meningkatkan dan mengembangkan pasar modal ini telah dilakukan dengan berbagai cara termasuk penyempurnaan peraturan-peraturan yang ada serta hal tersebut akan berkelanjutan.

Diharapkan dengan usaha-usaha Pemerintah yang positif ini semua pelaku pasar modal dapat mentaati sehingga dapat menimbulkan kepercayaan lebih besar manfaat pasar modal.

Menurut **Marzuki Usman, 1989**, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, antara lain : (1) faktor psikologis dari penjual/pembeli, tindakan secara irrasional yaitu berupa tindakan ikut-ikutan , orang banyak menjual saham ikut menjual saham yang dimilikinya demikian juga sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi harga saham dipasar modal. (2) Faktor kondisi perusahaan, misalnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin membaik. Hal ini akan mengakibatkan minat para investor semakin tinggi terhadap saham yang dikeluarkan, lebih lanjut akan mempengaruhi harga saham. (3) Faktor Kebijaksanaan Direksi

misal dalam pembagian laba atau deviden yang ajeg dan semakin besar. Hal ini akan menarik minat para investor yang bermotif untuk memperoleh deviden. (4) Faktor tingkat suku bunga deposito yang tidak beresiko (suku bunga deposito Bank Pemerintah). Apabila suku bunga deposito naik maka banyak investor yang mengalihkan modalnya pada deposito. Hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham serta menurunkan minat investor pada saham. (5) Faktor harga komoditi, misalnya tingkat harga barang-barang secara umum naik, ini akan mempengaruhi daya beli masyarakat semakin rendah. Hal ini akan mempengaruhi daya beli masyarakat dipasar modal. (6) Faktor investasi lainnya yang lebih menguntungkan. Bila ada kesempatan untuk investasi yang lebih menguntungkan para investor akan mengalihkan perhatiannya kepada investasi tersebut, sehingga akibatnya akan mempengaruhi pasar modal. (7) Faktor kondisi ekonomi, misal kondisi ekonomi secara nasional membaik, berarti kemampuan daya beli masyarakat akan membaik . Hal ini akan mempengaruhi daya beli pada pasar modal. (8) Faktor Kebijakan Pemerintah, misal dalam rangkaian Kebijakan Pemerintah ini menyebabkan jumlah perusahaan yang menjual sahamnya melalui pasar modal akan semakin banyak. Hal ini akan mempengaruhi harga saham dan minat pemodal. (9) Faktor tingkat pendapatan, misal tingkat pendapatan masyarakat semakin baik, maka hal ini akan mempengaruhi daya beli masyarakat pada pasar modal. (10) Faktor laju inflasi. Semakin tinggi inflasi, daya beli masyarakat yang semakin rendah. Hal ini akan mempengaruhi daya beli pasar modal. (11) Faktor penawaran

dan permintaan. Jumlah saham yang ditawarkan dan jumlah saham yang diminta akan mempengaruhi harga jual saham. (12) Faktor kemampuan analisis efek, lancar dan tidaknya perdagangan dipasar modal juga tergantung pada keahlian dan kecekatan pedagang dan perantara pedagang efek. Bila mereka kurang ahli maka akan sulit memberikan informasi atau saran kapan saham itu dijual dan kapan harus beli saham tertentu. Bahkan akan sulit untuk meyakinkan para calon investor bahwa pasar modal adalah tempat investasi yang menguntungkan.

Selanjutnya **I. Putu Gede Ary Suta (Ketua Bapepam)** dalam Majalah Pengembangan Perbankan, Juli - Agustus 1996, No. 60, menyatakan terdapat 5 strategi utama yang diletakkan dalam *Capital Market Blueprint (CMB)* yaitu : (1) meningkatkan kelangsungan hidup ekonomi industri efek, (2) menetapkan standar tinggi bagi keamanan dan kualitas jasa, (3) mengupayakan agar biaya transaksi dan jasa tetap rendah (4) mensyaratkan ketaatan penuh pada prinsip keterbukaan dan (5) mempertahankan pasar yang wajar dan teratur.

Strategi ini dimaksudkan untuk lebih mempercepat pelayanan dan menjaga keamanan serta kepentingan investor sehingga transaksi di pasar modal akan lebih meningkat.

Dengan diizinkannya pemodal asing untuk masuk pasar modal dengan pembatasan maksimum pembelian sebesar 49% dari emisi, telah meramaikan pasar modal Indonesia. Selanjutnya menurut I. Putu Gede Ary

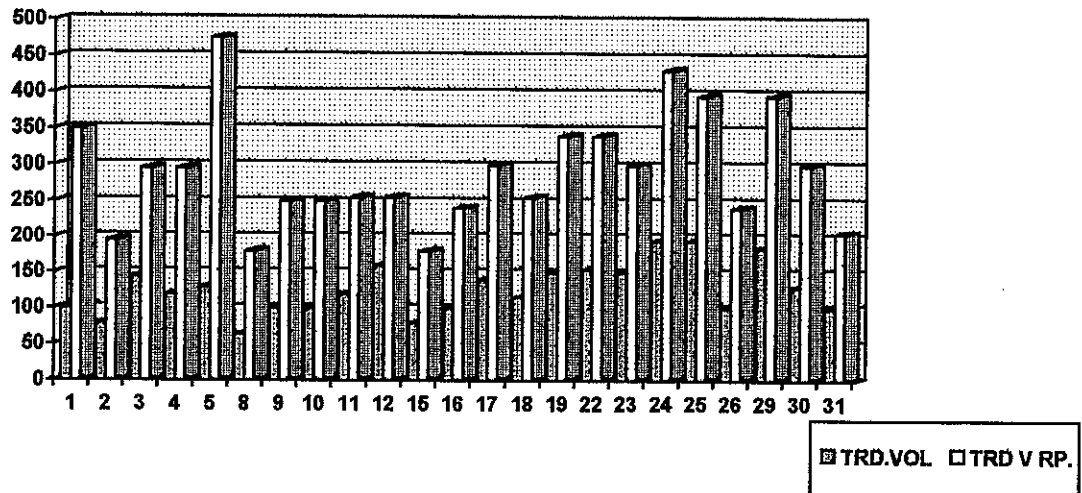
Suta (Ketua Bapepam) pada beberapa tahun lalu (1989-1992) terdapat lonjakan transaksi di pasar modal.

Lonjakan ini terjadi karena kebutuhan investasi asing bertepatan dengan kebutuhan modal dari kegiatan usaha di Indonesia yang tumbuh sangat cepat. Lonjakan tersebut disebabkan adanya peningkatan permintaan pemodal asing untuk membeli saham-saham di Indonesia. Permintaan pemodal asing inilah yang mendorong peningkatan harga di Bursa Efek Jakarta (**BEJ**) sebesar 148% dalam waktu 18 bulan (tahun 1989-1990), tetapi kenaikan tersebut segera diikuti dengan penurunan harga sebesar 67% dalam waktu kurang dari satu tahun setelah periode tersebut. Sebagai akibat tersebut berdampak psikologis pada pemodal dalam negeri yaitu tumbuhnya persepsi negatif terhadap Pasar Modal. Mendasarkan dari kondisi yang dialami di atas, maka dilakukan penyempurnaan pasar modal yaitu konsolidasi di lembaga tersebut. Melalui langkah konsolidasi yang dilakukan, telah dapat meningkatkan kegiatan pasar modal, yang tercermin dari rata-rata transaksi jual beli perhari sebesar Rp. 23,6 miliar pada tahun 1991, telah dapat meningkat menjadi rata-rata sebesar Rp. 271,8 miliar perhari pada bulan Juli 1996.

Apabila dilihat dari volume transaksi tiap hari di Bursa Efek Jakarta nampak menunjukkan perubahan-perubahan yang cukup menonjol. Kemenonjolan tersebut akibat dari peranan pemodal asing yang sudah banyak berkiprah di pasar modal di Indonesia.

Frekuensi transaksi di Bursa Efek Jakarta pada bulan Juli 1996 baik volume lembar saham maupun jumlah nilai rupiahnya dapat dilihat dalam gambar 1.1.

Gambar 1.1.
Transaksi jual beli saham
Bulan Juli 1996



Sumber : Jakarta Stock Exchange.

Aktivitas pasar modal dalam bentuk transaksi perdagangan tersebut sekitar 60% sampai 70% ternyata masih didominasi oleh pemodal asing. Hal ini merupakan petunjuk masih lemahnya basis pemodal domestik dan dapat menjadi faktor penghambat perkembangan pasar modal di Indonesia. Oleh karena itu peningkatan basis pemodal domestik merupakan salah satu faktor penting, sehingga usaha memasyarakatkan pasar modal di daerah-daerah perlu digalakkan, dan hal tersebut menjadi salah satu tugas dan kewajiban bagi perantara pedagang efek di daerah.

Dalam rangka turut serta mengembangkan pasar modal di daerah Jawa Tengah, maka Bank BPD Jateng pada tahun 1991 mengambil prakarsa

untuk mendirikan perusahaan Perantara Pedagang Efek yaitu PT Bepede Jateng Securities (**PT.BJS**) bersama-sama dengan Yayasan-Yayasan dibawah lingkungan Bank BPD Jateng, sehingga perusahaan tersebut merupakan satu-satunya lembaga sekuritas yang berdiri dan berkantor pusat di Semarang pada saat itu. Sebagai Perusahaan Perantara Pedagang Efek maka kegiatan usaha yang dilakukan adalah melaksanakan jual beli efek atas nama para investor dengan mendapatkan provisi, maupun jual beli efek atas nama perusahaan sendiri dengan harapan mendapatkan *capital gain* dan atau *dividen*.

Didasarkan pada kegiatan usaha tersebut, maka parameter utama adalah frekuensi transaksi dan volume jual beli saham atau surat berharga lainnya, sehingga semakin banyak frekuensi jual beli efek akan semakin besar provisi diperoleh yang bersumber dari transaksi menjual atau membeli untuk kepentingan investor. Provisi yang dibebankan kepada para investor atas transaksi efek sebesar 0,45% dihitung dari tingkat volume jual beli. Sampai saat ini PT Bepede Jateng Securities, belum menjadi anggota bursa efek, sehingga tidak dapat langsung mengadakan jual beli dibursa efek. Berdasarkan ketentuan yang dapat melakukan transaksi jual beli efek secara langsung di Bursa Efek adalah pialang/broker atau perusahaan perantara pedagang efek yang telah menjadi anggota Bursa Efek, dan perusahaan-perusahaan tersebut sebagai pemegang saham PT Bursa Efek. Dihadapkan pada keterbatasan tersebut dalam melaksanakan kegiatan PT BJS bekerja sama dengan Perusahaan Perantara Pedagang Efek di Jakarta

yaitu *PT. Ficor Securities* dan *PT Layang Mega Securities* yang tergabung dalam Sekar Grup.

Berdasarkan pada kerjasama tersebut, maka *PT Bepede Jateng Securities* dibebani provisi sebesar 0,25% oleh *PT Ficor Sekuritas Indonesia (FICORITAS)*, sedangkan selisih antara provisi yang dibebankan kepada investor dengan pembayaran ke *PT FICORITAS* menjadi hak *PT Bepede Jateng Securities*.

Di Semarang terdapat 6 Perantara Pedagang Efek (Juli 1996) yang merupakan cabang dari Perusahaan Perantara Pedagang Efek di Jakarta yang sudah menjadi anggota Bursa Efek, yaitu : Bomar Sekuritas, Danamon Sekuritas, Piranti Amerta Sekuritas, Sasson Sekuritas, dan BDNI Sekuritas yang merupakan pesaing utama dari *PT Bepede Jateng Securities*. Dalam operasionalnya perusahaan ini mengenakan provisi antara 0, 25% sampai maksimal 0,35%. Hal inilah yang menjadi kendala dari *PT Bepede Jateng Securities*. Dilihat dari tarif provisi, *PT Bepede Jateng Securities* jauh lebih mahal dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Disadari bahwa dalam kompetisi bidang harga, *PT Bepede Jateng Securities* merasa kalah, untuk mengimbangnya *PT Bepede Jateng Securities* memberikan service yang lebih dibanding pesaing-pesaingnya. Kunjungan kepada investor baik yang lama maupun yang baru telah dilakukan dengan sebaik-baiknya, baik melalui tatap muka langsung, pertelepon, memberikan penjelasan kepada para pengusaha atau asosiasi-asosiasi yang ada, serta pada setiap kesempatan memberikan ceramah selalu dipakai sebagai arena pemasarannya.

Disamping itu, banyaknya tulisan-tulisan dari Direktur Utama PT Bepede Jateng Securities di beberapa masmedia baik lokal maupun nasional yang membawa image yang baik serta dikenal oleh masyarakat.

Dengan memperhatikan kendala yang dihadapi tersebut, maka salah satu faktor utama keberhasilan PT Bepede Jateng Securities akan sangat tergantung pada faktor sumber daya manusia, utamanya dalam kemampuan menjual dan negosiasi.

Dalam operasionalnya PT Bepede Jateng Securities selama ini sebagai perantara pembelian dan penjualan efek melalui Bursa Efek Jakarta. Sedangkan dengan Bursa Efek Surabaya tidak pernah melakukan transaksi. Oleh karena itu dalam membandingkan usahanya kita menggunakan perbandingan dengan perusahaan perantara pedagang efek yang berhubungan dengan Bursa Efek Jakarta.

Apabila ditinjau dari *market share* (pembading *market share* hanya dengan perusahaan perantara pedagang efek yang bermain di Bursa Efek Jakarta) menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Jumlah market share PT Bepede Jateng Securities dapat dilihat pada tabel 1.3. di bawah ini.

Tabel : 1.3.

Market Share PT Bepede Jateng Securities

No.	Tahun	Bursa Efek Jakarta (Rp. Juta)	PT Bepede Jateng Securities (Rp. juta)	Market Share
1.	1992			
2.	1993	19.164.000,--	2.500,42	0,130 %
3.	1994	25.482.810,--	3.324,23	0,130 %
4.	1995	32.400.000,--	135.506,86	0,418 %
5.	1996 *)	39.100.000,--	247.931,10	0,634 %

Sumber data : Bursa Efek Jakarta dan PT Bepede Jateng Securities, diolah (pembulatan).

*) Data sampai bulan Juni 1996.

Apabila dilihat dari kegiatan operasionalnya nampak dalam tabel 1.4.

dibawah ini :

Tabel : 1.4.
Kegiatan Operasional dan Laba/Rugi
PT Bepede Jateng Securities

No.	Tahun	Frekuensi transaksi	Jumlah lembar saham	Jumlah nilai Saham (Rp. Milyar)	Laba (Rugi) sebelum pajak (Rp. 000.)
1.	1992				42,151
2.	1993	2.843	1.373,66	2.500,42	52.756
3.	1994	4.934	1.890,89	3.324,23	32.162
4.	1995	8.049	64.843,55	135.506,86	30,985
5.	1996 *)	9.413	199.760,87	247.931,10	(5,355)

Sumber : PT Bepede Jateng Securities

*) posisi Juni 1996.

Dari data tabel di atas, menunjukkan bahwa frekuensi transaksi dan jumlah saham dalam transaksi serta nilai rupiah dalam jual beli saham menunjukkan peningkatan sedangkan laba yang didapat sebelum pajak mengalami penurunan, khususnya dalam tiga tahun terakhir. Bahkan dalam bulan Juni 1996 mengalami kerugian, walaupun dalam bulan Juli 1996 sudah menunjukkan keuntungan yang cukup besar.

Salah satu tolok ukur keberhasilan PT Bepede Jateng Securities ini bilamana diukur dari perkembangan pendapatan yang terdiri provisi, capital gain dan deviden yang diterima tahun 1992 sampai tahun 1996 secara kuantitatif perkembangannya adalah sebagai berikut (tabel 1.5.) :

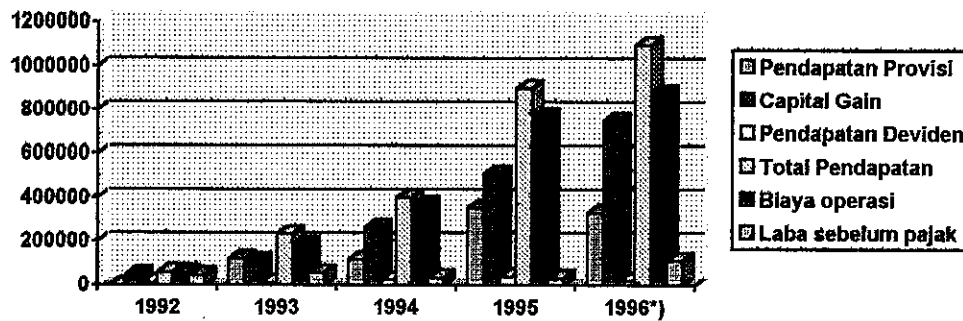
Tabel 1.5.
LAPORAN RUGI / LABA
PT Bepede Jateng Securities
TAHUN 1992, 1994, 1995, dan s.d 31 Juli 1996
(dalam ribuan rupiah)

NO	PERKIRAAN	TAHUN				
		1992	1993	1994	1995	1996 (s.d. 31/7)
1	PENDAPATAN					
	- Pendapatan Provisi	3,511	118,801	114,648	352,498	328,143
	- Capital Gain	45,888	106,245	262,740	509,345	752,200
	- Pendapatan Dividen	8,325	8,308	20,609	37,128	18,439
	Total Pendapatan	57,724	233,355	397,997	898,971	1,098,782
2	BIAYA OPERASI					
	- Biaya Provisi	5,527	20,122	35,852	67,594	98,994
	- Biaya Transaksi	761	0	0	0	0
	- Capital Loss	8,876	35,913	160,500	526,900	644,769
	- Biaya pegawai	15,500	30,250	38,800	39,700	
	- Biaya Adm & Umum	13,830	60,437	113,163	121,119	134,769
	- Penyusutan Aktiva Tetap	9,695	36,833	21,354	15,258	0
	Total Biaya	54,209	183,555	369,669	770,571	878,532
3	LABA (RUGI) OPERASI	3,515	49,800	28,328	128,400	220,250
4	PENDAPATAN DILUAR OPERASI					
	- Pendapatan Bunga	38,637	32,951	89,938	160,231	379,943
	- Penjualan Aktiva Tetap	0	0	10,250	0	0
	Biaya Bunga	0	(19,995)	(97,356)	(257,648)	(490,846)
	Kerugian Penyertaan	0	(10,000)	0	0	0
	Pendapatan (Biaya) diluar Operasi	38,637	2,956	2,832	(97,417)	(110,903)
	Laba Sebelum Pajak	42,152	52,756	31,160	30,983	109,347
	Pajak penghasilan	0	8,726	4,318	1,288	0
	Laba setelah pajak	42,152	41,778	27,843	29,697	109,347
	Laba Ditahan	26,669	27,042	68,543	95,282	109,857

Data : PT Bepede Jateng Securities

Apabila perkembangan tersebut digambarkan secara grafik dapat dilihat dalam gambar 1.2.

Gambar 1.2.
Perkembangan Pendapatan dan laba
PT Bepede Jateng Securities
Tahun 1992 - 1996



*) Bulan Juli 1996

Sumber : PT Bepede Jateng Securities

Dari data-data tersebut diatas maka dapat dilihat bahwa makin banyak frekuensi transaksi dan didukung volume nominal besar akan dapat mendapatkan pendapatan/provisi yang makin besar pula. Hal-hal yang perlu diamati adalah bahwa bagaimana meningkatkan jumlah transaksi dan volume nominal yang besar sehingga dapat mendapatkan hasil yang besar pula.

Di samping itu, dari data yang ada timbul suatu masalah yaitu, bertambahnya jumlah transaksi dan meningkatnya volume transaksi tetapi laba mengalami penurunan, bahkan dalam bulan Juni 1996 mengalami kerugian. Oleh karena itu pasti ada sesuatu kebijaksanaan dalam operasional perusahaan yang kurang cocok.

Dari data-data tersebut diatas, maka penulis bermaksud untuk mengadakan studi eksplorasi (penggalan) untuk menggali faktor-faktor manajerial yang berhubungan dengan kinerja perusahaan utamanya mengenai peningkatan market share, frekuensi transaksi yang meningkat serta kecenderungan laba yang menurun.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka keadaan perusahaan cukup relevan untuk diadakan penelitian dalam rangka menelaah kebijakan strategis perusahaan melalui **Analisis Strategi Mengembangkan Volume**

Transaksi Perantara Pedagang Efek, Studi Kasus PT Bepede Jateng Securities.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Dari hal-hal tersebut dalam latar belakang permasalahan dan dilihat dari manajemen pemasaran maka **permasalahan yang timbul pada PT Bepede Jateng Securities adalah bahwa market share setiap tahunnya meningkat, frekuensi transaksi meningkat dan volume transaksi dalam rupiah juga meningkat, sedangkan laba cenderung menurun.**

Dengan mengkaji permasalahan tersebut diatas maka akan didapat informasi kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan oleh manajemen pada masa-masa yang lalu yang dapat sebagai dasar untuk pengembangan lebih lanjut.

1.3. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kebijakan yang telah dilaksanakan oleh PT Bepede Jateng Securities selama ini dalam menjalankan perusahaan dengan memusatkan perhatian pada :

1. Ingin mengetahui posisi perusahaan dan strategi yang sekarang diambil dalam memperbesar volume penjualan saham dalam rupiah,

volume frekuensi transaksi surat-surat berharga tersebut, serta pengaruhnya terhadap besarnya profit.

2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya volume frekuensi transaksi, volume penjualan surat-surat berharga tersebut serta profit yang didapat.
3. Menyajikan rekomendasi strategi yang dapat diambil di dalam mengembangkan frekuensi transaksi sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yang lebih besar.

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

- a) Secara **teoritis** hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pasar modal.
- b) Secara **praktis** hasil penelitian ini diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi Manajemen PT Bepede Jateng Securities dalam mengambil strategi barunya sehingga dapat lebih mengembangkan dan meningkatkan volume transaksi dan pada gilirannya nanti akan lebih meningkatkan pendapatan serta laba.

BAB II. KAJIAN TEORI

2.1. TELAHAH PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU.

Dalam mencapai tujuan perusahaan, manajemen akan menggunakan instrumen-instrumen pemasarannya untuk memanajementi operasi pasarnya guna meningkatkan penjualan atau mengamankan market sharenya dalam menghadapi pesaing-pesaing yang ada maupun yang akan ada. Beberapa hasil penelitian, yang ada kaitannya dengan studi yang akan dilakukan diuraikan di bawah ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Bruce Henderson, 1983**, menjelaskan bahwa persaingan sebagai suatu *system of relationship*, di mana semua pesaing yang ada dan bertahan hidup mempunyai keunggulan khas (*unique advantages*) atas pesaing yang lain.

Dengan mendasarkan pada hasil penelitian tersebut, maka terdapat faktor-faktor yang relevan dengan studi yang akan dilakukan, yaitu perusahaan tidak unggul dalam harga berusaha mempunyai keunggulan khas dalam segi pelayanan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **James P.Womack dan Daniel T. Jone, 1994**, bahwa dalam bisnis jasa peran fungsi tidak bisa dipertahankan lagi sehingga peran fungsi berubah tidak hanya melaksanakan tugas pada fungsinya saja akan tetapi sudah mengarah pada

pemenuhan kepuasan konsumen/pelanggan. Barang kali divisi pemasaran tidak lagi melakukan pemasaran saja, begitu pula fungsi lainnya. Dalam konteks organisasi horizontal itulah dapat dikatakan bahwa *marketing oriented company* akan bergeser menjadi *customer driven company* sehingga *marketing mix* akan bergeser menjadi *customer driven company* yang mendasarkan pada 4 C yaitu :

Customer solution, (produk yang diberikan harus dapat memberikan solusi bagi kebutuhan konsumen secara *individual*), **Cost** (biaya yang dikeluarkan konsumen untuk membeli, menggunakan maupun menyimpan serta bila mana konsumen menjual kembali, tidak mengeluarkan biaya lagi), **Convinient channel**, (berbagai sarana yang disediakan bagi konsumen untuk membeli produk, sehingga produsen harus memberi berbagai pilihan bagi konsumen), dan **Communication** (sistem komunikasi yang bersifat interaktif dan langsung).

Dengan mendasarkan pada hasil penelitian tersebut maka terdapat faktor-faktor yang relevan dengan studi yang dilakukan, yaitu dalam kegiatan transaksi perdagangan perantara efek, para konsumen akan mendapatkan solusi yang baik atas dana yang dimiliki, barang yang dibeli dapat dijual kembali sesuai dengan situasi pasar, dan terdapat sistem komunikasi dua arah antara pedagang perantara efek dengan pembeli baik secara tidak langsung melalui telepon, ceramah maupun secara langsung melalui kunjungan.

Menurut hasil penelitian **L.J.Parson dan P.V. Abelle, 1981**, menyimpulkan bahwa elastisitas *call* menjadi negatif bila tidak ada sampel atau brosur yang diberikan. Pada tingkat siklus produk yang ada sekarang, nampaknya sampel dan brosur menjadi cukup penting untuk memotivasi tenaga penjualan melakukan presentasi produk. Bila kedua atribut itu digunakan secara terpisah, sampel dan brosur masing-masing akan dapat membantu meningkatkan *elastisitas sales call*. Sedangkan bila digunakan secara bersama-sama maka dampak masing-masingnya relatif rendah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat faktor-faktor yang relevan dengan studi yang dilakukan yaitu : bahwa perusahaan lebih cenderung melakukan presentasi produk dibanding dengan penyampaian brosur yang bersifat pasif.

Menurut hasil penelitian **Bakar, 1986**, terdapat suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pendapatan dari saham dengan perubahan harga saham serta terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat bunga deposito dan rata-rata penghasilan semua saham terhadap perubahan harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka faktor-faktor yang relevan dengan studi yang dilakukan adalah adanya pengaruh yang positif antara *capital gain* dan *dividen* terhadap perubahan harga saham.

Menurut hasil penelitian **Aisyah, 1990**, menunjukkan bahwa indeks harga saham secara serentak dipengaruhi oleh *return on equity, dividend*

payout ratio dan tingkat bunga deposito, sedangkan volume perdagangan saham mempunyai pengaruh yang negatif terhadap indeks harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, terdapat faktor-faktor yang relevan dengan studi yang dilakukan yaitu terdapatnya hubungan antara tingkat bunga deposito dengan minat transaksi jual beli saham.

Menurut hasil penelitian **Vardarajan, 1986**, menemukan bahwa strategi diferensiasi dan diversifikasi ternyata merupakan strategi perusahaan yang terbukti menghasilkan kinerja usaha yang baik dan diversifikasi yang lebar tanpa diversifikasi yang dalam kurang begitu kondusif untuk menghasilkan kinerja yang superior, serta terdapat perbedaan yang signifikan dalam profitabilitas antara perusahaan perusahaan yang mengembangkan dimensi strategi yang *broad spectrum* dan *narrow spectrum*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, terdapat faktor-faktor yang relevan dengan studi yang dilakukan yaitu terdapatnya hubungan antara deversifikasi produk yang dijual dengan tingkat profitabilitas yang dicapai.

2.2. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS.

Dalam rangka mengadakan studi terhadap **PT Bepede Jateng Securities** didasari pada permasalahan pokok yaitu meningkatnya *market share*, meningkatnya frekuensi transaksi dan penurunan laba, perlu diadakan pengujian dan analisis yang seksama. Dari permasalahan digunakan 3 alat analisis yaitu :

2.2.1. *Market share* akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis SWOT. Analisis SWOT ini didasarkan pada kondisi lingkungan yang dihadapi **PT Bepede Jateng Securities** baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal bagi perusahaan akan terefleksikan di dalam strategi perusahaan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal merupakan pengaruh-pengaruh yang terjadi di luar perusahaan. Pengaruh eksternal yang merupakan peluang dan ancaman akan disajikan dalam analisa ETOP, dan yang berkaitan dengan peneruh internal yang berupa kekuatan dan kelemahan akan disajikan dalam SAP.

2.2.2. Frekuensi transaksi akan dianalisis dengan analisis regresi. Analisis regresi terhadap frekuensi transaksi akan dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) variabel yaitu ; frekuensi transaksi, *volume call*, dan *margin trading* (jumlah kredit yang diberikan).

Sedangkan definisi operasional dari variabel tersebut dirumuskan sebagai berikut :

- a) Frekuensi transaksi adalah banyaknya transaksi yang terjadi pada jual beli saham.
- b) *Volume call* adalah banyaknya kunjungan atau hubungan dari perusahaan perantara pedagang efek kepada calon investor atau investor.

- c) *Margin trading* (jumlah kredit yang diberikan) adalah seluruh jumlah dana yang di pinjamkan kepada investor yang membeli saham di mana dana investor tersebut mengalami kekurangan.

2.2.3. Laba akan dianalisis dengan menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan.

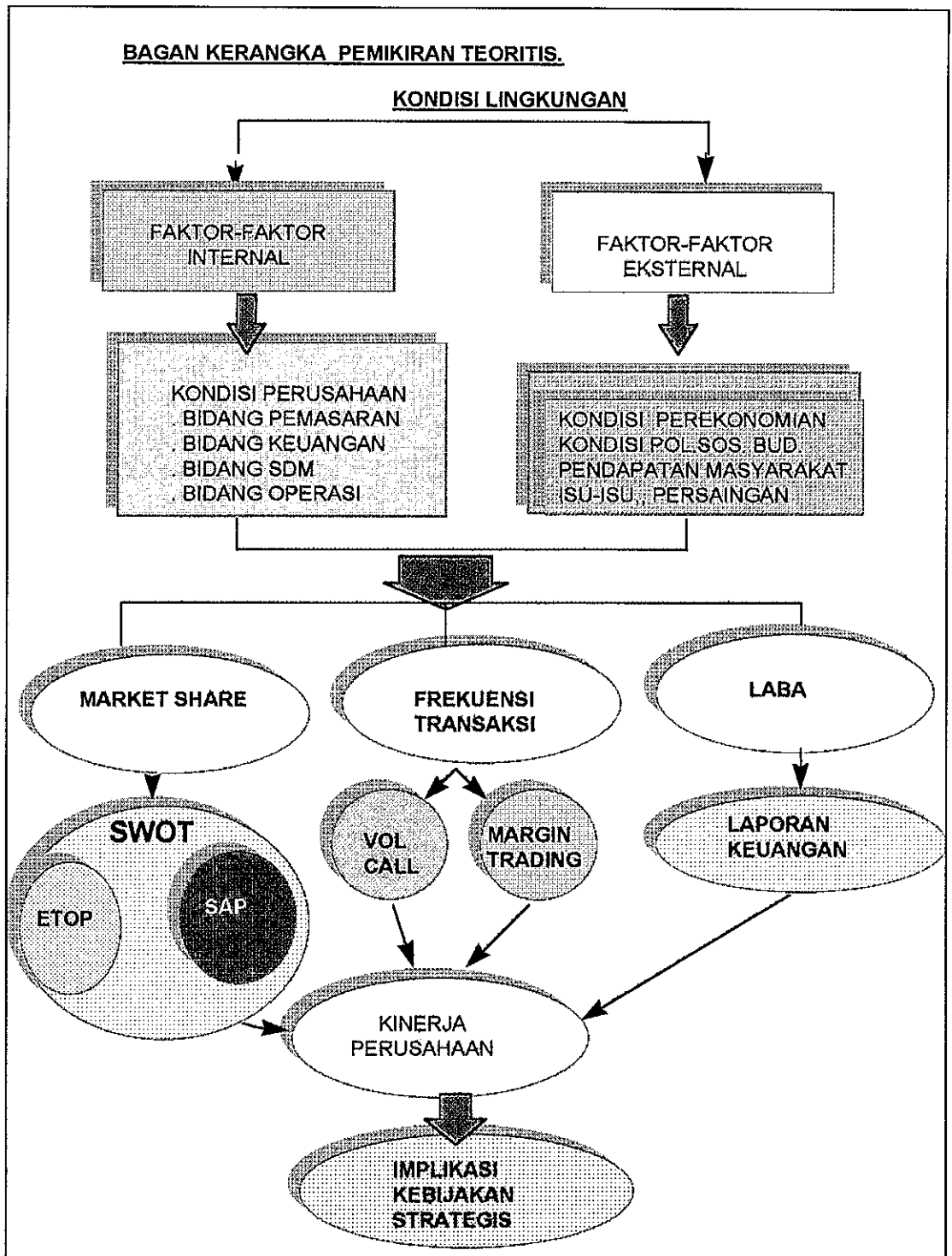
Dari hasil analisis dengan alat analisis masing-masing akan dapat diketahui posisi perusahaan, variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kebijaksanaan strategis yang dapat digunakan untuk menentukan kebijaksanaan untuk masa yang akan datang.

Untuk menelaah sejauh mana kebijakan strategis yang ditetapkan manajemen PT Bepede Jateng Securities dalam menciptakan pencapaian laba usaha, maka dapat ditelaah dengan mengadakan analisis terhadap permasalahan yang ada. Dalam studi yang dilakukan, hubungan antar variabel tidak bersifat akuntansi tetapi didasarkan pada aktivitas pemasaran.

Dengan mengadakan pengujian terhadap tingkat profitabilitas perusahaan maka akan dapat disusun rekomendasi kebijakan strategis yang bermanfaat untuk pengembangan PT Bepede Jateng Securities di masa mendatang. Penjelasan hal tersebut di atas dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir teoritis sebagai berikut : (gambar 2.1.)

Gambar 2.1.

KERANGKA BERPIKIR :



Keterangan :

1. FT (Frekuensi Transaksi); merupakan banyaknya transaksi jual beli saham dalam setiap bulan.
2. VC (*Volume Call*); merupakan banyaknya kunjungan atau hubungan dari perusahaan perantara pedagang efek kepada calon investor atau investor.
3. MT (*Margin Trading*) ; merupakan seluruh jumlah dana yang dipinjamkan kepada investor yang membeli saham.

2.3. HIPOTESIS

Mendasarkan pada kerangka pemikiran teoritis tersebut di atas, maka dapat diajukan anggapan bahwa pengembangan kebijakan strategis oleh manajemen PT Bepede Jateng Securities akan dapat meningkatkan pencapaian laba usaha perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

- a). Diduga banyaknya *call*, (kunjungan kepada calon investor atau para investor) berpengaruh positif terhadap frekuensi jual beli saham/efek.

Call merupakan salah satu cara untuk mempengaruhi calon investor maupun investor agar mau menggunakan jasa yang disediakan perusahaan, dengan jalan memberikan informasi, keterangan-keterangan cara-cara melakukan transaksi di pasar

modal serta manfaat dan keuntungan dari investasi melalui pasar modal.

- b). Diduga bahwa besarnya *margin trading* berpengaruh positif terhadap frekuensi transaksi pembelian saham/efek.

Margin trading merupakan fasilitas pemberian kredit yang digunakan untuk pembelian saham. Dengan diberikan fasilitas *margin trading* maka akan menarik investor untuk membeli lebih banyak saham. Dengan tambahan *margin trading* jumlah saham yang dibeli akan lebih banyak sehingga keuntungannya akan lebih besar bila dibandingkan dengan tidak menggunakan fasilitas *margin trading*, sebaliknya bila kerugian juga besar, sebab usaha jual beli saham terdapat unsur spekulatif.

- c). Diduga bahwa frekuensi transaksi dan volume jual beli saham/efek mempunyai pengaruh positif pada pencapaian pendapatan provisi.

Sebagai perusahaan penjual jasa (jasa perantara jual beli saham) pendapatan yang diterima dari provisi yang dihitung dari jumlah volume transaksi. Semakin besar volume transaksi dan frekuensi transaksi semakin besar pula pendapatan yang diterima.

2.4. DEFINISI OPERASIONAL.

Dalam penelitian secara kuantitatif terdapat 3 variabel yaitu satu variabel dependen (tak bebas) dan 2 (dua) variabel independen (bebas). Variabel tak bebas adalah Frekuensi transaksi dan variabel bebas adalah *volume call* dan *margin trading*. Masing-masing variabel sebelum diadakan analisis, terlebih dahulu diadakan pengukuran sebagai berikut :

1. FT (Frekuensi Transaksi); merupakan banyaknya transaksi jual beli saham dalam setiap bulan yang diukur dengan berapa kali (satuan bilangan).
2. VC (*Volume Call*); merupakan banyaknya kunjungan atau hubungan dari perusahaan perantara pedagang efek kepada calon investor atau investor yang dilakukan langsung tatap muka atau melalui telepon yang diukur dengan berapa kali (satuan bilangan).
3. MT (*Margin Trading*) ; merupakan seluruh jumlah dana yang dipinjamkan kepada investor yang membeli saham yang diukur dengan nilai Rupiah.

BAB III. METODE PENELITIAN

PT Bepede Jateng Securities mempunyai dua bidang usaha pokok yaitu :

Pertama Usaha sebagai Perantara Pedagang Efek yaitu usaha sebagai **penjual jasa** untuk pembelian atau penjualan saham oleh investor. Bidang usaha penjual jasa ini juga didukung dengan produk-produk yang dikeluarkan yang dapat menarik para investor sehingga banyak investor yang menggunakan jasanya. Produk-produk tersebut antara lain pemberian informasi mengenai pasar modal, pemberian fasilitas *margin trading*, penyelesaian (*Settlement*) yang dipercepat, fasilitas pinjaman saham dan lainnya. Bidang ini yang menjadi fokus utama dalam penelitian.

Kedua usaha sebagai **pedagang efek** yaitu menjual dan membeli efek untuk perusahaan, sehingga resiko kerugian dan keuntungan yang didapat merupakan tanggung jawab perusahaan. Dalam bidang usaha ini juga diadakan penelitian sebab rugi laba perusahaan menyangkut seluruh kegiatan bidang usaha.

Dengan adanya penelitian kedua bidang usaha ini akan didapat gambaran secara keseluruhan perusahaan, bidang-bidang mana yang mendatangkan pendapatan atau laba.

Penelitian ini dilakukan pada PT Bepede Jateng Securities pada bulan Juli sampai bulan Agustus 1996. Data-data yang diteliti mulai tahun 1992 sampai dengan bulan Juli 1996. Data-data keuangan yang diteliti mulai dari tahun 1992 sampai Juli 1996 baik dari laporan keuangan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik maupun yang belum diaudit. Sumber data didapat dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data sekunder bersumber dari laporan-laporan atau statistik yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga atau instansi yang berwenang.

3.1. Jenis dan Sumber Data

Perusahaan Perantara Pedagang Efek di Semarang sejumlah 9 perusahaan sedangkan data yang diteliti diambil dari 6 perusahaan yang terbesar diantara 9 perusahaan tersebut. Pengambilan data dari 6 perusahaan ini dapat mewakili perusahaan yang beroperasi di Semarang, sebab 6 perusahaan inilah yang merupakan kompetitor dari PT Bepede Jateng Securities. Wawancara yang dilakukan dengan Pemimpin perusahaan dan staff yang mengetahui dan atau yang berkompeten dengan permasalahan yang ada, disamping itu juga wawancara dengan beberapa para investor dominan pada perusahaan tersebut (masing-masing 5 -10 investor/calon investor).

Pengumpulan data dan informasi akan dilaksanakan dengan dua cara yaitu :

3.1.1 Data Primer

Dalam rangka penelitian, data primer akan diperoleh dari wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan kepada para responden, yaitu : Direksi/Pimpinan Bomas Sekuritas, Danamon Sekuritas, Piranti Amerta Sekuritas, Sasson Sekuritas, BDNI Sekuritas, Bepede Jateng Securities dan para investor. Data dari PT Bepede Jateng Securities adalah data time series dalam beberapa tahun yaitu dari tahun 1992 sampai dengan Juli 1996.

3.1.2. Data Sekunder

Dalam rangka penelitian, data sekunder akan diperoleh dari Laporan Bursa Efek Jakarta, Statistik Bank Indonesia, buku-buku kepustakaan, catatan-catatan, laporan-laporan serta dukungan yang terdapat pada perusahaan; yaitu Bomas Sekuritas, Danamon Sekuritas, Piranti Amerta Sekuritas, Sasson Sekuritas, BDNI Sekuritas, PT Bepede Jateng Securities maupun tulisan serta penelitian terdahulu tentang pasar modal.

3.2. Metode Analisis.

Studi yang dilakukan adalah studi eksplorasi atau menggali hal-hal yang ada dalam pemasaran strategis, yang akan mencoba meneliti bagaimana kebijakan strategis yang telah dilakukan oleh PT Bepede Jateng Securities didalam memmanajemeni perusahaan serta meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi kebijaksanaan tersebut. Untuk tujuan itu dikembangkan suatu model analisis dengan menggunakan variabel-variabel strategi dalam pengembangan perusahaan.

Model analisis yang diajukan untuk dipergunakan dalam studi ini adalah:

3.2.1. Model analisis SWOT

Untuk penelitian market share digunakan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) .

3.2.2. Model multiplikatif

Model multiplikatif yaitu suatu model multiplikatif ¹ , yang merupakan salah satu model yang paling sering dipergunakan dalam pengukuran reaksi kebijakan-kebijakan perusahaan, yang secara luas di introduksi dan digunakan oleh *Naert* dan

Leeflang (1978), Parsan dan Schulltz (1978), serta Lilien dan Kotler (1983), Lehman (1989) serta para peneliti dan akademisi. Peneliti lebih cenderung untuk menggunakan model ini dibandingkan dengan *Linear Additive Model* ²⁾ terutama karena keunggulan model ini khususnya dalam aplikasinya.

Dengan menggunakan *Multiplicative Respon Functions*, maka model analisis akan mempunyai keunggulan :

- a. Model Multiplikatif telah memperhitungkan interaksi antara berbagai instrumen kebijakan yang tergambarkan melalui berbagai variabel yang digunakan ³

¹ Naert and Leeflang, 74-75

²⁾ Bentuk dasar dari Multiplicative Model adalah

$$D_t = \alpha_0 \prod_{i=1}^k I_{i,t}^{\alpha_i} \quad (1)$$

Dimana: D= Variabel Dependen sedangkan I= Variabel Independen. Sementara itu bila fungsi yang digunakan adalah Linear Additive Model, maka fungsinya akan menjadi sebagai berikut:

$$D_t = \alpha_0 \sum_{i=1}^k \alpha_i I_{i,t} \quad (2)$$

³ Hal ini secara mudah terlihat bila kita menghitung turunan pertama dari fungsi terhadap instrumen I_i sebagai berikut :

$$\frac{\partial D_t}{\partial I_{i,t}} = \alpha_0 \alpha_i I_{1,t}^{\alpha_1} I_{2,t}^{\alpha_2} \dots I_{i,t}^{\alpha_i-1} \dots I_{k,t}^{\alpha_k} \quad (3)$$

yang juga dapat ditulis sebagai berikut :

$$\frac{\partial D_t}{\partial I_{i,t}} = \frac{\partial D_t}{I_{i,t}} \quad (4)$$

Dampak perubahan I_{it} atas D_i dengan demikian adalah fungsi D_i itu sendiri, yang berarti bahwa ia bergantung tidak saja pada nilai I_{it} , tetapi juga pada nilai dari variabel lainnya. Bila kita menggunakan additive model, model ini akan menghasilkan "constant return to scale" terhadap masing-masing variabel, sehingga tidak nampak efek interaksinya, karena

b. *Multiplicative Function Model* memiliki interpretasi ekonomis yang simpel.

Tanda pangkat dalam *multiplicative response* model dapat diinterpretasikan sebagai "*constant elasticities*".⁴

c. Sekalipun model ini tidak *linear* dalam parameternya (yaitu dinyatakan dalam eksponen/pangkat), tetapi suatu transformasi sederhana dapat membuatnya menjadi *linear* yaitu dengan merubahnya ke dalam bentuk logaritma.

Penggunaan model analisis dalam studi yang dilakukan; terdiri dari:

turunan pertama dari D_t terhadap variabel independen tertentu akan nampak sebagai berikut:

$$\frac{\delta D_t}{\delta I_{i,t}} = \alpha_i = 1, \dots, k \quad (5)$$

karena itu model multiplikatif lebih memadai untuk analisis instrumen instrumen marketing ini.

⁴ Misalnya kita mengambil notasi η / sebagai elastisitas dari D_i dalam kaitannya dengan variabel $I_{i,t}$, maka perhitungan elastisitasnya adalah sebagai berikut

$$\eta_i = \frac{\delta D_i / D_i}{\delta I_{i,t}} = \frac{I_{i,t}}{D_i} \quad (6)$$

Dengan memanfaatkan persamaan (4), perhitungan elastisitasnya menjadi:

$$\eta_i = \frac{\alpha_i D_t}{I_{i,t}} \times \frac{I_{i,t}}{D_i} \quad (7)$$

$$\eta_i = \alpha_i$$

Hal ini berarti bahwa eksponen (pangkat) dalam suatu *Multiplicative Response Function Model* dapat diinterpretasikan sebagai elastisitas konstan bagi kebijakan yang dianalisis, sedangkan bila kita menggunakan *Linear Additive Model*, maka elastisitas dari D_i akan menjadi sebagai berikut

$$\eta_i = \alpha_i \times \frac{I_{i,t}}{D_i} \quad (8)$$

Model frekuensi transaksi di mana frekuensi transaksi diperlakukan sebagai variabel dependen. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa frekuensi transaksi bergantung pada *volume call* dan *margin trading* (volume kredit) yang diperlakukan sebagai variabel independen.

Dalam tahap ini, akan diukur elastisitas dari frekuensi transaksi formula dalam model profitabilitas adalah :

$$FT_{i,t} = \ell^{\beta_{1,0}} VC_{i,t}^{\beta_{1,1}} MT_{i,t}^{\beta_{1,2}}$$

di mana.

$FT_{i,t}$ = Frekuensi transaksi dari perusahaan i pada tahun t.

$VC_{i,t}$ = *Volume call* dari perusahaan i pada tahun t.

$MT_{i,t}$ = *Margin trading* (volume kredit) yang diberikan pada perusahaan i pada tahun t.

3.2.3. Analisis keuangan

Analisis keuangan digunakan untuk menganalisis laba. Analisis ini didasarkan atas laporan keuangan yang sudah diaudit oleh Akuntan Publik maupun yang belum diaudit.

Dari hasil analisis tersebut akan disajikan implikasi manajerial di masa yang akan datang dalam menumbuh kembangkan perusahaan.

3.3. HUBUNGAN ANTAR METODE ANALISIS

Hubungan antar metode analisis adalah bahwa analisis SWOT ingin mengetahui posisi perusahaan dan strategi yang harus dilakukan dalam posisi tersebut dan variabel-variabel yang harus ditingkatkan agar perusahaan dapat berkembang. Analisis SWOT dapat juga diketahui kelemahan dan kekuatan perusahaan. Dengan analisis regresi model multiplikatif dapat diketahui variabel-variabel yang berpengaruh besar atau kecil dalam menentukan kebijaksanaan. Dengan keterkaitan dua analisis tersebut akan dapat digunakan menentukan strategi yang akan datang guna mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan analisis laporan keuangan untuk mengetahui laba didapat dari sektor usaha yang mana, atas kebijaksanaan yang diambil.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. DISKRIPSI PERUSAHAAN

4.1.1. Sejarah Perusahaan

PT Bepede Jateng Securities didirikan berdasarkan akte notaris Ny. Titi Ananingsih Soegiarto SH, nomor 154 tanggal 31 Oktober 1990 dan diperbaiki dengan akte notaris yang sama dengan nomor 50 tanggal 23 Mei 1991. Pada tanggal 30 Mei 1991 Perseroan ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman dengan nomor C2-1804 HT.01.01. Th. 91 dan telah dimuat dalam tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 2549 dan nomor 64 tanggal 9 Agustus 1991.

Modal Dasar Perseroan ini berjumlah Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) yang terbagi atas 1.000 (seribu) saham, masing-masing senilai Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah).

Sesuai dengan akte perubahan nomor 50 tanggal 23 April 1991, dari modal tersebut telah ditempatkan dan disetor penuh sebanyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah). Pemegang saham perusahaan ini adalah Grup Bank BPD Jateng, yaitu Bank BPD Jateng dan yayasan-yayasan di bawah naungan Bank BPD Jateng.

Maksud didirikannya perusahaan ini adalah untuk ikut menggali dana-dana masyarakat, menggalakan investor atau pemodal-pemodal lokal di

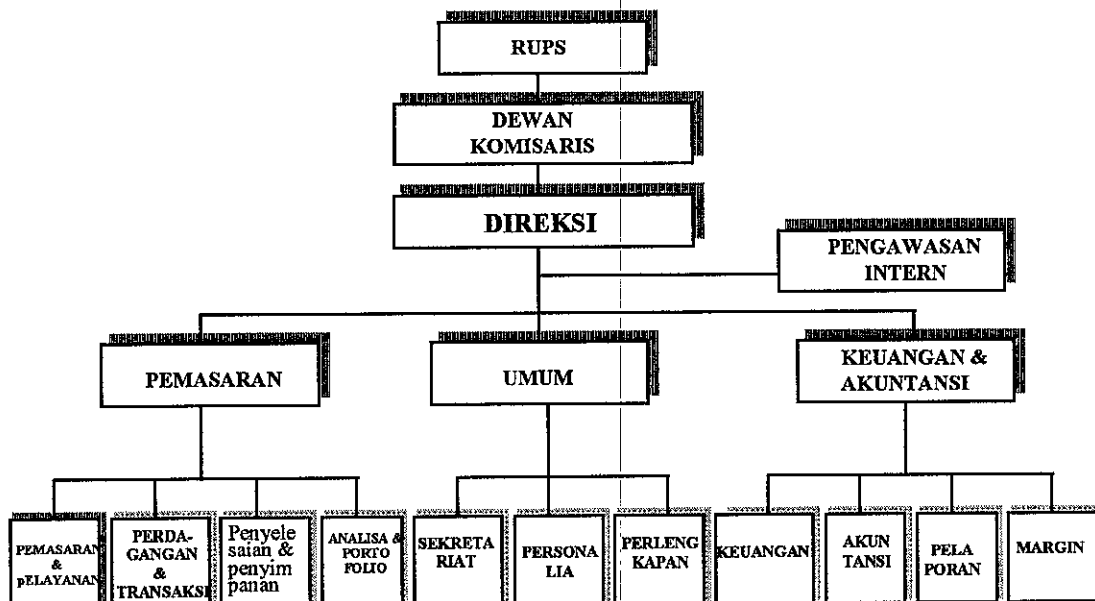
daerah Jawa Tengah khususnya dan daerah-daerah lain pada umumnya, sehingga pemodal dalam negeri ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Untuk mencapai maksud tersebut perusahaan menjalankan usaha sebagai perantara pedagang efek dalam arti luas. Untuk menjalankan usahanya perusahaan memperoleh ijin dari Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) dengan surat nomor : KEP-68/PM/1991 tanggal 31 Juli 1991 dan diperbarui dengan keputusan Ketua Bapepam No. Kep-20/PM/1993 tanggal 19 Juni 1993.

4.1.2. Struktur Organisasi

Susunan organisasi PT Bepede Jateng Securities pada saat ini adalah sebagai berikut : (Gambar 4.1.)

Gambar : 4.1.
STRUKTUR ORGANISASI
PT BEPEDE JATENG SECURITIES



Sumber : PT Bepede Jateng Securities

- * Komisaris I : Ngadiman
- * Komisaris II : Witoyo
- * Direktur Utama : Hari Prabowo
- * Direktur : Slamet Soekadi

Dalam pelaksanaan operasionalnya, perusahaan hanya dipimpin oleh seorang Direktur Utama, yaitu Sdr. Hari Prabowo, sedangkan Slamet Soekadi telah ditarik ke Bank BPD Jateng.

Dalam mengisi tenaga-tenaga sesuai Struktur Organisasi telah ditempatkan tenaga-tenaga yang cukup handal dalam bidangnya disamping didukung dengan dasar pendidikan yang diperlukan. Perkembangan jumlah tenaga kerja dari akhir tahun 1995 sampai September 1996 mengalami peningkatan dari 8 orang menjadi 14 orang dengan susunan sebagai berikut :

	Desember 1995	September 1996
◇ Direktur Utama	1 orang	1 orang
◇ Pemasaran	3 orang	6 orang
◇ Umum	1 orang	2 orang
◇ Keuangan & Akuntansi	3 orang	4 orang
◇ Pengawasan Intern	<u>- orang</u>	<u>1 orang</u>
Jumlah	8 orang	14 orang

Jumlah tenaga kerja tersebut tidak termasuk Dewan Komisaris. Kebijakan penambahan tenaga kerja diarahkan untuk meningkatkan pemasaran dan pelayanan. Tenaga kerja yang direkrut minimal berpendidikan sarjana muda dan sarjana. Pada tahun 1995 tenaga

sarjana hanya 1 orang pada tahun 1996 sudah meningkat 5 orang, dan tenaga lainnya minimal berpendidikan Sarjana Muda. Tenaga-tenaga baru sebelum melaksanakan tugasnya dididik lebih dahulu mengenai pasar modal selama satu bulan.

Sesuai dengan ketentuan Bapepam yang dapat beroperasi melaksanakan transaksi jual beli efek di bursa efek adalah para Perantara Pedagang Efek yang telah menjadi anggota bursa efek yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh Bapepam.

Perdagangan surat-surat berharga di pasar modal mempunyai tata cara tersendiri tidak seperti jual beli barang pada umumnya. Pada perdagangan barang pada umumnya pembeli dan penjual dapat bertemu, dapat melihat barangnya bahkan dapat mengadakan tawar-menawar secara langsung. Ada kemungkinan bahwa calon pembeli membatalkan niatnya untuk membeli barang tersebut dengan berbagai alasan walaupun pada saat yang bersamaan telah terjadi kesepakatan harga dan lain-lainnya. Sedangkan jual beli surat-surat berharga wujudnya adalah kertas yang berupa saham atau obligasi atau bentuk lainnya. Dalam bisnis surat berharga ini **unsur kepercayaan dan gentlemen agreement** memegang peranan **yang sangat penting**. Kepercayaan ini berlaku baik bagi calon pembeli, calon penjual maupun perusahaan Perantara Pedagang Efek serta perusahaan yang terkait. Pada hakekatnya makna yang dijual-belikan adalah hak pemodal yang melekat pada saham atau obligasi itu. Pemodal mempunyai hak suara dalam RUPS, dividen, bunga atau capital gain bila

ada. Orang/badan usaha akan tertarik membeli saham atau obligasi apabila mengetahui dan percaya bahwa perusahaan yang mengeluarkan saham atau obligasi tersebut akan memenuhi hak-haknya. Jual beli surat-surat berharga ini dapat dilakukan pada suatu tempat yang telah ditunjuk oleh Pemerintah (Bapepam) yaitu di Bursa Efek. Yang boleh ikut jual beli langsung dalam Bursa Efek adalah Perusahaan Perantara Pedagang Efek yang telah menjadi anggota Bursa Efek. Untuk menjadi anggota Bursa Efek harus mempunyai saham PT Bursa Efek. Bursa Efek di Indonesia pada saat ini baru ada dua yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) di Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (BES) di Surabaya. Pada saat ini (tahun 1996) keanggotaan PT Bursa Efek telah dinyatakan penuh dan apabila Perusahaan Perantara Pedagang Efek ingin menjadi anggota harus membeli saham yang telah dimiliki oleh para anggota yang tidak aktif. Sebagai informasi bahwa pada tahun 1991 untuk menjadi anggota perlu membeli saham seharga Rp 60.000.000,- sedangkan pada saat ini diperkirakan sebesar Rp 1,5 milyar. Hal ini merupakan kendala bagi PT Bepede Jateng Securities untuk dapat menjadi anggota BEJ.

Status PT Bepede Jateng Securities pada saat ini adalah bukan anggota Bursa Efek sehingga ia tidak dapat langsung mengadakan transaksi jual beli surat-surat berharga langsung di bursa efek. Untuk operasionalnya PT Bepede Jateng Securities bekerja sama dengan Perantara Pedagang Efek di Jakarta.

Di Semarang terdapat beberapa cabang Perusahaan Perantara Pedagang Efek yang berkantor pusat di Jakarta serta telah menjadi anggota Bursa Efek, sehingga mereka dapat mengadakan transaksi langsung di Bursa Efek. Perusahaan-perusahaan inilah yang merupakan kompetisi/pesaing dari PT Bepede Jateng Securities.

PT Bepede Jateng Securities bila dilihat dari segi permodalan, keanggotaan dalam bursa efek, sarana prasarananya, dibandingkan dengan kondisi pesaing-pesaingnya yang merupakan cabang dari perusahaan Perantara Pedagang Efek Jakarta, maka PT Bepede Jateng Securities dapat dikatakan kalah jauh. Melihat kondisi tersebut maka PT Bepede Jateng Securities dapat diramalkan akan kalah bersaing bahkan dapat dikatakan tidak dapat berkembang. Akan tetapi kenyataannya perusahaan ini lebih maju dibanding dengan para pesaingnya. Kiat apa dan strategi apa yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat berkembang dan dapat menyaingi pesaingnya, inilah yang menjadi dasar penulis untuk menelitinya.

4.1.3. Sistem Operasional

Seperti telah disebutkan di atas bahwa berkenaan dengan statusnya yang bukan anggota bursa, PT Bepede Jateng Securities tidak dapat melaksanakan jual beli secara langsung di bursa efek. Oleh karena itu untuk dapat mengadakan transaksi langsung PT Bepede Jateng Securities bekerja-sama dengan salah satu perusahaan sejenis yang telah menjadi

anggota bursa. Sejak berdirinya hingga sekarang, perusahaan telah bekerja sama dengan beberapa anggota bursa yang berdomisili di Jakarta dan terakhir ini masih menjalin kerja-sama dengan :

- a) PT Ficor Sekuritas Indonesia, anggota bursa yang merupakan anak perusahaan dari PT Ficorinvest Bank,
- b) dan PT Layang Mega Securities yang tergabung dalam Sekar Grup.

Dalam kerja sama ini PT Bepede Jateng Securities diberi kuasa penuh atas nama PT Ficor Sekuritas Indonesia dan PT Layang Mega Securities sehingga PT Bepede Jateng Securities dapat melakukan transaksi langsung di bursa efek Jakarta.

Dalam praktek jual beli saham atau surat berharga dapat dilakukan sebagai berikut :

Calon pembeli menyampaikan maksudnya kepada Perusahaan Perantara Pedagang Efek untuk membeli saham dengan ketentuan :

1. jenis saham atau efek (disebutkan saham PT A misalnya).
2. jumlah yang akan dibeli (berapa lot)
3. dan menetapkan harga beli,

Oleh Perusahaan Perantara Pedagang Efek order tersebut diteruskan disampaikan kepada Bursa Efek untuk mencari penjual saham yang sesuai dengan permintaan.

Demikian pula sebaliknya bila penjual ingin menjual sahamnya maka maksud tersebut juga disampaikan kepada Perusahaan Perantara Pedagang Efek dengan menyebutkan antara lain :

1. jenis saham atau efek yang dijual (disebutkan saham PT A misalnya).
2. jumlah saham yang akan dijual (berapa lot)
3. dan menetapkan harga jual,

Oleh Perusahaan Perantara Pedagang Efek order tersebut diteruskan disampaikan kepada Bursa Efek untuk mencari pembeli saham yang sesuai dengan permintaan penjual.

Dalam bursa efek tersebut semua Perusahaan Perantara Pedagang Efek mencari efek sesuai dengan order dari masing-masing pelanggannya (*costumers*). Apabila terdapat kecocokan baik jumlah, harga, jenis saham yang dibutuhkan maka diinformasikan kepada masing-masing dan bila telah setuju maka terjadilah transaksi. Pada saat transaksi tersebut disebut Hari ($T + 0$). Kemudian pada hari $T + 4$ pembeli membayar harga saham dan membayar ongkos jual beli, dan pada saat yang bersamaan menyimpan saham-saham tersebut pada Kustodian. Khusus bagi penjual akan menerima pembayaran dari Perusahaan Perantara Pedagang Efek pada hari $T + 5$.

Apabila tidak terdapat kecocokan harga atau jumlah maka masing-masing Perusahaan Perantara Pedagang Efek akan memberitahukan kepada yang bersangkutan (pembeli dan penjual), mungkin terjadi negosiasi baik penjual maupun pembeli. Mungkin penjual akan menurunkan harga atau pembeli akan menaikkan tawarannya dan sebagainya. Harga saham di bursa efek setiap saat selalu berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Perubahan ini sangat cepat bahkan hanya berbeda beberapa menit. Oleh karena itu negosiasi dilakukan dengan cepat. Karena cepatnya perubahan

harga maka transaksi jual beli saham ini harus menggunakan peralatan yang canggih yaitu dengan komputer yang on line. Kecepatan ini akan dapat memberikan pelayanan kepada nasabah dengan sebaik-baiknya, dengan demikian mereka akan puas dan selalu menggunakan jasa perusahaan tersebut. Seperti disebutkan di atas bahwa apabila pelaku-pelaku pasar modal ini sudah *deal* maka transaksi tersebut tidak dapat dicabut kembali, walaupun setelah *deal* terdapat perubahan harga atau perubahan lainnya. Ini merupakan resiko dari transaksi jual beli.

Secara singkat, prosedur jual beli saham atau surat berharga lainnya di PT Bepede Jateng Securities dapat digambarkan sebagai berikut :

4.1.3.1. PEMBELIAN SAHAM.

Nomor 1. Sebelum melakukan permintaan pembelian saham atau surat berharga maka investor dimohon untuk **membuka rekening di** PT Bepede Jateng Securities. Hal ini berlaku bagi yang belum resmi tercatat sebagai nasabah perusahaan PT Bepede Jateng Securities. Kemudian menyampaikan **perintah atau memberikan amanat (order)** beli saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Macam atau jenis saham sesuai dengan permintaan dari investor.

Nomor 2. Order yang diterima PT Bepede Jateng Securities kemudian diteruskan **ke floor (FICORITAS)** sebagai wakil anggota bursa

yang berada di lantai bursa untuk dieksekusi sebagai perintah yang sah dalam buku order komputer bursa.

Nomor 3. Oleh FICORITAS order beli tersebut masuk dalam Jakarta *Automated Trading System* ke Bursa Efek Jakarta.

Nomor 4. Kemudian oleh Bursa Efek Jakarta order beli tersebut *match* dengan order jual yang ada, dan bila terdapat kecocokan baik jumlah dan harga maka dikatakan bahwa **transaksi telah terjadi (pada hari transaksi/T+0).**

Nomor 5. FICORITAS memberikan **konfirmasi tertulis terjadinya transaksi** kepada PT Bepede Jateng Securities.

Nomor 6. PT Bepede Jateng Securities menyampaikan konfirmasi tertulis terjadinya transaksi kepada investor.

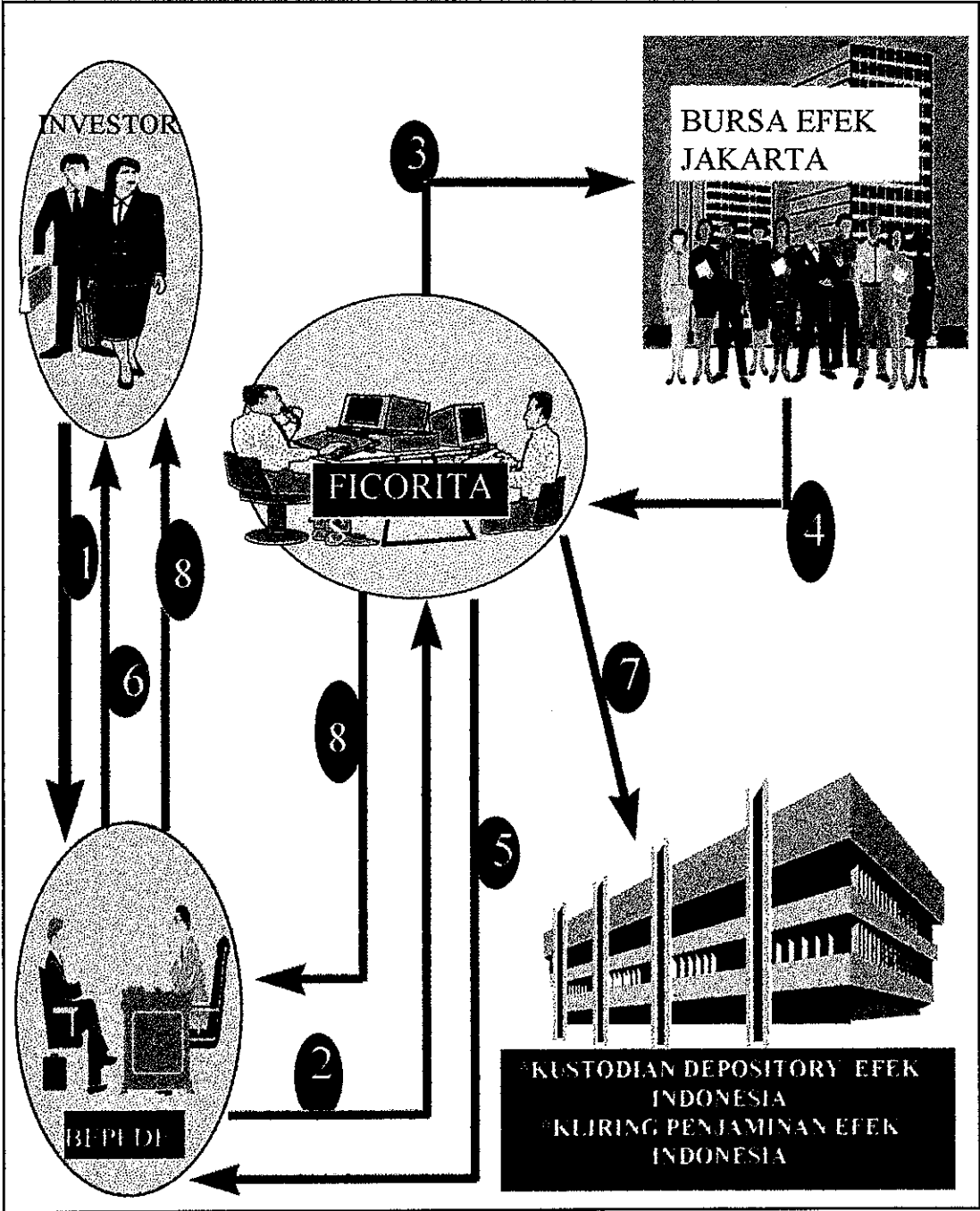
Nomor 7. Anggota bursa beli dengan demikian berkewajiban untuk menyerahkan uang yang diterima dari investor melalui PT Bepede Jateng Securities kepada PT Kliring Deposit Efek Indonesia pada hari bursa keempat setelah transaksi terjadi (T+4), dan pada saat yang bersamaan menerima dan menitipkan saham yang dibeli pada *KUSTODIAN DEPOSITORY EFEK INDONESIA / KLIRING PENJAMIN EFEK INDONESIA.*

Nomor 8. Nasabah PT Bepede Jateng Securities yang berada di Jawa Tengah berhak untuk menerima bukti penitipan saham sehari kemudian (T+5).

Namun pada umumnya saham-saham yang diperjualbelikan tetap berada di kustodian milik anggota bursa yang bersangkutan di Jakarta. Hal ini berkaitan dengan likuiditnya saham-saham yang diperdagangkan dengan tempo permainan yang cepat. Dalam perjanjian pemakaian fasilitas margin (akan dibahas kemudian) juga mengharuskan saham-saham yang dibeli dengan fasilitas margin tetap berada ditangan broker.

Transaksi beli saham tersebut dapat digambarkan dalam gambar 4.2. dibawah ini

Gambar : 4.2.
Prosedur Beli



4.1.3.2. PENJUALAN SAHAM.

Nomor 1. Sebelum melakukan permintaan penjualan saham atau surat berharga maka investor dimohon untuk **membuka rekening di** PT Bepede Jateng Securities. Hal ini berlaku bagi yang belum resmi tercatat sebagai nasabah perusahaan PT Bepede Jateng Securities. Kemudian menyampaikan **perintah atau memberikan amanat (order)** jual saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Nomor 2. Order yang diterima PT Bepede Jateng Securities kemudian diteruskan **ke floor (FICORITAS)** sebagai wakil anggota bursa yang berada di lantai bursa untuk dijual sebagai perintah yang sah dalam buku order komputer bursa.

Nomor 3. Oleh FICORITAS **order jual tersebut masuk dalam Jakarta Automated Trading System ke Bursa Efek Jakarta.**

Nomor 4. Kemudian oleh Bursa Efek Jakarta order jual tersebut *match* dengan order beli yang ada, dan bila terdapat kecocokan baik jumlah dan harga maka dikatakan bahwa **transaksi telah terjadi (pada hari transaksi/T+0).**

Nomor 5. FICORITAS memberikan **konfirmasi tertulis terjadinya transaksi** kepada PT Bepede Jateng Securities.

Nomor 6. PT Bepede Jateng Securities menyampaikan konfirmasi tertulis terjadinya transaksi kepada investor.

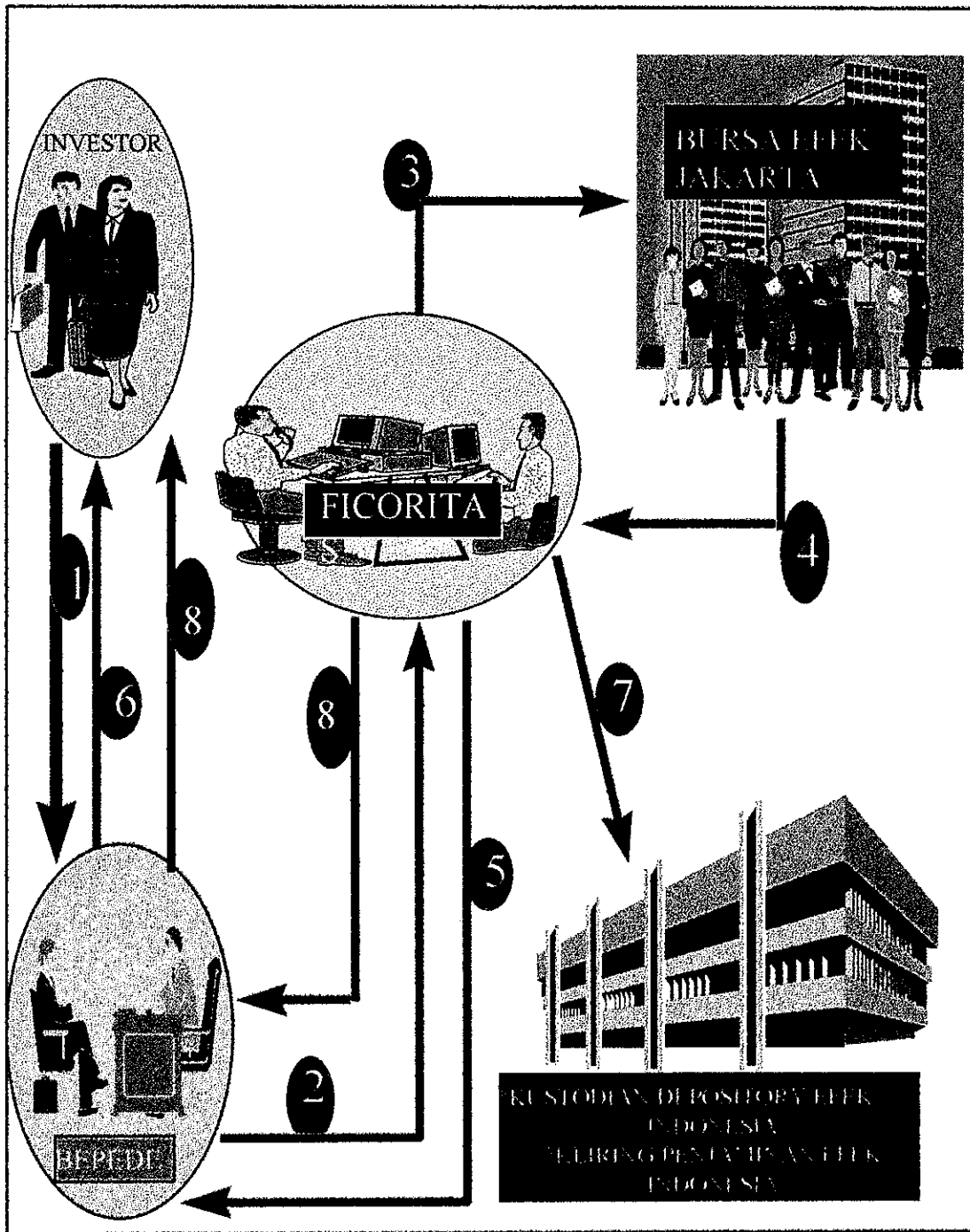
Nomor 7. Anggota bursa jual dengan demikian berkewajiban untuk menyerahkan saham/efek yang diterima dari investor penjual melalui PT Bepede Jateng Securities kepada investor pembeli pada hari bursa keempat setelah transaksi terjadi (T+4), dan pada saat yang bersamaan menerima pembayaran melalui PT Kliring Deposit Efek Indonesia. Apabila saham/efek yang dijual belikan sudah dititipkan (disimpan) pada *KUSTODIAN DEPOSITORY EFEK INDONESIA / KLIRING PENJAMIN EFEK INDONESIA*, maka akan terjadi pemindahan hak atau pemindahan nama pemilik.

Nomor 8. Nasabah PT Bepede Jateng Securities yang berada di Jawa Tengah berhak untuk menerima pembayaran saham sehari kemudian (T+5).

Namun pada umumnya saham-saham yang diperjualbelikan tetap berada di kustodian milik anggota bursa yang bersangkutan di Jakarta. Hal ini berkaitan dengan likuiditas saham-saham yang diperdagangkan dengan tempo permainan yang cepat. Dalam perjanjian pemakaian fasilitas margin (akan dibahas kemudian) juga mengharuskan saham-saham yang dibeli dengan fasilitas margin tetap berada ditangan broker.

Transaksi penjualan surat berharga tersebut dapat digambarkan sebagai tertera pada gambar 4.3 dibawah ini.

Gambar : 4.3
Prosedur jual



4.1.4. Produk-produk yang ditawarkan lainnya.

4.1.4.1. Fasilitas *Margin Trading*.

Margin Trading adalah adalah suatu jasa yang diberikan oleh Perusahaan Perantara Pedagang Efek kepada client atau pelanggannya di mana Perusahaan efek memberikan fasilitas pinjaman kepada pelanggan sehingga pelanggan hanya perlu membayar sejumlah persentase tertentu dari harga efek yang dibeli dan pelanggan membayar bunga kepada perusahaan efek atas pinjaman yang diberikan.

Bunga dihitung setiap hari dari jumlah dana yang digunakan. Dari pengalaman yang ada pinjaman diberikan maksimal sebesar 50% dari transaksi pembelian. Sedangkan sebagai jaminan adalah seluruh saham yang dibeli atau 100%.

Meski belum ada ketentuan dari Bapepam yang mengatur masalah *margin trading*, PT Bepede Jateng Securities telah mempraktekkan *margin trading* sejak tahun 1993. Pemberian fasilitas *margin trading* kepada para nasabah PT Bepede Jateng Securities dimaksudkan untuk meningkatkan volume transaksi mereka dalam jual-beli saham. Dan ternyata saat ini *margin trading* memang telah menjadi bagian integral dalam perdagangan saham di Indonesia.

Pemerintah, dalam hal ini Bapepam, telah memikirkan bagaimana meningkatkan peran pemodal domestik di pasar modal Indonesia yang

selama ini masih dikuasai oleh pemodal asing. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan daya beli masyarakat dengan pemberian fasilitas pinjaman yang dapat digunakan untuk pembelian saham dengan jaminan saham yang dibeli.

4.1.4.2. Penyelesaian (*Settlement*) yang dipercepat.

Sistem penyelesaian transaksi yang digunakan sekarang mengacu pada peraturan bursa yakni lima hari bursa (T+5) setelah tanggal transaksi untuk penjualan (nasabah menerima uang). Dalam hal-hal tertentu, ketika nasabah membutuhkan uang sebelum jatuh temponya, PT Bepede Jateng Securities memberikan fasilitas pembayaran atas penjualan saham yang dipercepat. Satu hari setelah tanggal transaksi (T+1) nasabah yang bersangkutan dapat menerima uangnya. Sebagai jaminannya penjual memberikan kuasa penuh untuk menerima hasil penjualan tersebut. Atas jasa ini para nasabah dikenakan ongkos yang perhitungannya sama dengan perhitungan bunga kredit yang dihitung harian. Dengan transaksi yang dipercepat maka akan mendapatkan penghasilan ganda yaitu satu dari provisi dan kedua dari bunga yang didapat atas pembayaran yang dipercepat.

4.1.4.3. Fasilitas Peminjaman Saham

Yang dimaksud dengan fasilitas pinjaman saham adalah memberikan pinjaman saham kepada nasabah untuk dijual dulu, yang kemudian setelah saatnya menyerahkan saham baru diserahkan. Jangka waktu penyerahan saham adalah pada 4 hari setelah hari transaksi. Jangka waktu 4 hari inilah yang dimanfaatkan untuk mencari capital gain.

Capital gain atas suatu saham kadang diperoleh tidak dengan proses beli ketika harga rendah kemudian menjualnya pada saat harga tinggi, akan tetapi capital gain dapat pula diperoleh dengan proses sebaliknya (jual dulu kemudian beli/*short selling*). Cara inilah yang memerlukan pinjaman saham. Saham dapat dipinjam pada broker atau sesama nasabah. Namun cara demikian apabila tidak tepat waktunya akan mengakibatkan broker yang bersangkutan terlambat menyerahkan saham yang seharusnya diserahkan atau dikatakan gagal serah. Oleh karena itu cara ini dilarang. Untuk itu ada denda yang harus ditanggung setiap hari keterlambatannya.

Untuk mengatasi hal tersebut kepada nasabah yang sudah dikenal baik dan tidak pernah cacat PT Bepede Jateng Securities (masih dalam tahap uji coba) menyediakan fasilitas peminjaman saham (sewa saham) yang sama untuk mengganti (sementara) penyerahan sahamnya ke bursa. Dengan demikian broker bebas dari gagal serah dan nasabah pun bebas dari sanksi denda, dengan kompensasi biaya sewa atas peminjaman tersebut. Keuntungan dari fasilitas ini adalah mendapatkan provisi transaksi dan juga mendapatkan biaya sewa.

4.1.4.4. Data Riset

Bisnis sekuritas sangat tergantung pada ketersediaan akan informasi materiil yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Investor akan melakukan investasi di bursa tanpa ragu-ragu jika di-*back up* oleh informasi. Untuk mendukung hal ini PT Bepede Jateng Securities melalui divisi risetnya menyediakan data riset yang berisi informasi paling mutakhir dan relevan.

4.1.5. Bermain jual beli saham sendiri.

Disamping memberikan pelayanan berupa jasa-jasa kepada nasabah, PT Bepede Jateng Securities juga bermain dalam jual beli saham untuk kepentingan sendiri. Keuntungan diharapkan didapat dari capital gain. Jual beli saham mengandung resiko yang sangat besar, unsur spekulatif memegang peranan yang sangat besar. Transaksi ini akan membawa untung besar atau rugi besar bila tidak jeli dalam mengamati dan menganalisa situasi. Hal-hal yang sangat mempengaruhi harga saham adalah rumor yang sulit dideteksi. Rumor ini dapat diketahui dengan banyak hubungan dan informasi dari mana-mana.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian diarahkan pada posisi perusahaan PT Bepede Jateng Securities pada beberapa tahun yang lalu yaitu dari tahun 1992 sampai dengan Juli 1996, serta untuk mengetahui strategi yang telah dilakukannya. Dari strategi-strategi tersebut dan dari data kinerja perusahaan akan dapat menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi peningkatan *market share*.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi dan strategi yang digunakan adalah menggunakan analisis **SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat)** atau dikenal juga dengan analisis **KEKEPAN (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman)**. Pada dasarnya analisis SWOT merupakan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan perusahaan serta peluang dan ancaman perusahaan pada suatu saat dalam lingkungan bisnisnya. Analisis ini digunakan sebagai dasar perumusan pengembangan strategi pemasaran untuk menghadapi kondisi bisnis di masa yang akan datang. Dengan analisis ini akan dapat diketahui posisi perusahaan pada saat ini dan prospeknya di masa akan datang dalam menghadapi persaingan dalam bisnisnya. Dengan demikian perusahaan dapat menyusun strategi baru untuk diimplementasikan guna mencapai tujuan perusahaan. Dalam pengukuran reaksi kebijakan-kebijakan perusahaan akan diadakan analisis model multipikatif.

5.1. ANALISIS SWOT.

Dalam analisis SWOT ada dua hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu hal-hal yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan oleh manajemen. Hal-hal yang dapat dikendalikan oleh manajemen yaitu berupa kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan ini merupakan kemampuan khusus yang dimiliki perusahaan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan pesaing, sedangkan kelemahan merupakan kekurangan, atau kendala atau hambatan-hambatan bagi perusahaan dalam mengadakan persaingan dengan perusahaan pesaing. Kekuatan dan kelemahan ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis SAP (*Strategy Advantage Profile*).

Hal-hal yang di luar kendali manajemen adalah peluang dan ancaman. Peluang dimaksudkan adalah peluang yang menarik bagi tindakan pemasaran perusahaan di mana perusahaan akan menikmati keuntungan kompetitif, sedangkan ancaman merupakan tantangan yang timbul karena adanya suatu kecenderungan atau perkembangan eksternal yang tidak menguntungkan. Ancaman dan peluang ini akan dianalisis dengan analisis ETOP (*Environmental Threat Opportunity Profile*).

5.1.1. ANALISIS ETOP

Manajemen dapat dikatakan berhasil dalam mengelola perusahaan sangat tergantung dengan kepekaan para manajer dalam mengantisipasi perubahan-perubahan lingkungan, serta beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah dan dapat bereaksi secara tepat pada waktu yang tepat pula. Perubahan lingkungan kadang-kadang dapat merupakan peluang bila dapat dimanfaatkan dan bahkan dapat pula merupakan ancaman yang serius bagi perusahaan bila tidak dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu manajemen harus mengadakan analisis terhadap peluang dan ancaman. Analisis terhadap peluang dan ancaman ini akan dapat digambarkan dalam suatu matriks yaitu matriks ETOP. Konsep dasar dari matriks ini adalah bahwa perusahaan akan berhasil bila mengembangkan diri dalam industri dengan menyajikan peluang sukses dan resiko gagal yang proposional. Proposionalitas itu dapat digambarkan dalam berbagai tingkatan yang dapat merupakan pilihan bagi perusahaan dalam suatu industri tertentu, sehingga dengan demikian maka perusahaan tersebut perlu dinilai dari beberapa variabel atau elemen.

Dari hasil penelitian pada PT Bepede Jateng Securities terdapat elemen-elemen atau variabel-variabel peluang maupun ancaman yang mempengaruhinya keberhasilan perusahaan dan elemen atau variabel tersebut merupakan kunci sukses keberhasilan perusahaan.

Adapun elemen-elemen tersebut adalah :

a.1. Elemen **peluang** lingkungan PT Bepede Jateng Securities :

- a.1.1. Tingkat pendapatan masyarakat, akan mempengaruhi kemampuan para investor.
- a.1.2. Peraturan Pemerintah yang mendorong berkembangnya pasar modal dan yang mengatur kemudahan serta adanya perlindungan hak para investor oleh Lembaga-lembaga Pemerintah serta adanya pemodal Asing yang diperbolehkan ikut dalam jual beli saham maksimal 49% dari saham yang dikeluarkan, maka akan memberikan daya dorong bagi pemodal dalam negeri.
- a.1.3. Jumlah penduduk Jawa Tengah yang cukup besar (lebih kurang 26 juta) yang merupakan potensi besar untuk meraih pasar karena adanya peningkatan daya untuk berinvestasi.
- a.1.4. Tingkat pengetahuan masyarakat dalam bidang pasar modal akan mendorong masyarakat untuk bermain dipasar modal atau di bursa efek.
- a.1.5. Daya tarik bursa efek yang berupa *capital gain* dan *dividen* yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bila didepositokan merupakan daya tarik tersendiri.
- a.1.6. Keamanan Negara yang makin stabil sangat berpengaruh pada para investor, sebab keamanan ini sangat mempengaruhi sangat besar terhadap perubahan harga saham.

a.1.7. Rumor atau *issue-issue* sangat besar pengaruhnya terhadap harga saham atau terhadap perusahaan-perusahaan tertentu, sehingga dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi.

a.2. Elemen **ancaman** dilingkungan PT Bepede Jateng Securities.

a.2.1. Perusahaan Perantara Pedagang Efek di Semarang khususnya dan di Jawa Tengah pada umumnya semakin banyak jumlahnya, sehingga hal ini akan mengurangi ruang gerak atau pemasarannya.

a.2.2. Perusahaan Asing yang boleh beroperasi dalam pasar modal, dapat merupakan ancaman bagi perusahaan dalam negeri.

a.2.3. Perusahaan Perantara Pedagang Efek yang mempunyai modal besar akan membuka cabang di Jawa Tengah yang merupakan pesaing baru.

a.2.4. Banyaknya Perusahaan Perantara Pedagang Efek yang sudah menjadi anggota Bursa Efek Jakarta akan membuka cabang di Semarang maupun di Jawa Tengah yang akan mempersempit pemasaran.

a.2.5. Perusahaan Perantara Pedagang Efek di Jakarta yang bertaraf internasional yang telah berpengalaman dengan produk-produk barunya yang belum dipunyai oleh perusahaan ini.

- a.2.6. Globalisasi dalam bidang keuangan telah dibuka akan mendorong pedagang besar dari luar negeri masuk ke Indonesia dan ke Jawa Tengah atau ke Semarang.
- a.2.7. Kemajuan teknologi dewasa ini dapat mempercepat komunikasi dan transaksi jual beli saham, dengan sistem on line dapat mempengaruhi gerak perusahaan.
- a.2.8. Keadaan yang membentuk perusahaan ini harus mempunyai modal besar untuk dapat beroperasi sebagai Perantara Pedagang Efek, membuat ancaman pada perusahaan ini.
- a.2.9. Daya tarik lain yang dapat mempengaruhi investor tidak bermain di bursa efek yaitu suku bunga deposito perbankan yang tinggi merupakan ancaman bagi usaha ini.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat diukur maka perlu diadakan pembobotan, skala dan nilai dari masing-masing elemen. Besar kecilnya bobot mencerminkan tingkat pentingnya elemen-elemen yang diidentifikasi dalam perusahaan tersebut atau mencerminkan besar kecilnya tingkat ancaman atau peluang yang ada. Cara menetapkan bobot dengan menggunakan metode **FGD (Focus Group Discussion)**. Cara pengambilan bobot dengan metode FGD dapat dilihat pada lampiran masing-masing elemen.

5.1.1.1. PELUANG

Dari pertanyaan dan diskusi elemen yang menjadi peluang bagi PT Bepede Jateng Securities telah ditetapkan. Dari peluang-peluang yang ada diberikan bobot dan skala yang kemudian diadakan perhitungan atau perkalian sehingga dapat mengetahui posisi PT Bepede Jateng Securities. Cara perhitungan bobot dengan metode **FGD (Focus Group Discussion)** seperti terlihat dalam lampiran 1.

Dari hasil perhitungan dalam lampiran 1 dan hasil jawaban atas pertanyaan (lampiran 4), maka dapat dibuat tabel peluang lingkungan bagi PT Bepede Jateng Sekuritas seperti terlihat dalam tabel 5.1.

Tabel 5.1
Peluang lingkungan (*Environment opportunity*)
PT Bepede Jateng Securities

No.	Elemen peluang lingkungan	Bobot	Skala	Nilai
1.	Tingkat pendapatan masyarakat	0,16	5	0,8
2.	Peraturan Pemerintah	0,14	5	0,7
3.	Jumlah penduduk Jawa Tengah	0,05	4	0,2
4.	Tingkat pengetahuan masyarakat	0,20	3	0,6
5.	Daya tarik	0,2	4	0,8
6.	Keamanan Nasional	0,12	5	0,6
7.	Rumor	0,13	2	0,26
		1		3,96

5.1.1.2. ANCAMAN

Berdasarkan bobot dan skala yang didapat dari hasil pengumpulan pertanyaan-pertanyaan (dalam lampiran 4) sehubungan dengan /faktor-

faktor eksternal maka dapat disusun metode ETOP sesuai tercantum dalam tabel 5.2.

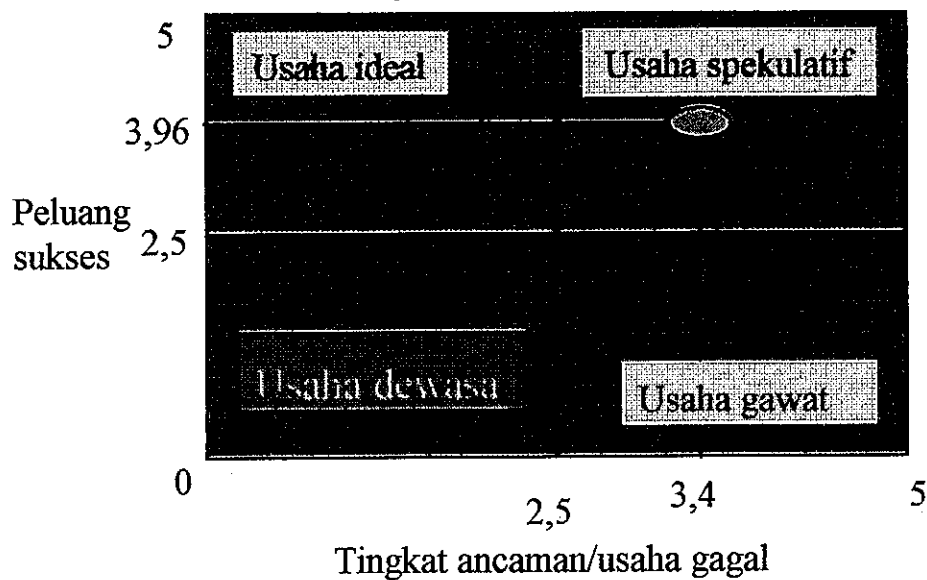
Tabel 5.2.
Ancaman lingkungan (*Environment threat*)
PT Bepede Jateng Securities

No.	Elemen ancaman lingkungan	Bobot	Skala	Nilai
1.	Pesaing	0,29	5	1,45
2.	Peraturan Pemerintah	0,16	3	0,48
3.	Kemajuan teknologi /on line system	0,20	1	0,20
4.	Modal	0,23	5	1,15
5.	Daya tarik	0,12	1	0,12
		1		3,40

5.1.1.3. Matrik ETOP

Berdasarkan analisis elemen-elemen lingkungan maka dapat dibuat matrik ETOP sebagai berikut : (Gambar 5.1).

Gambar : 5.1.
Posisi PT Bepede Jateng Securities



Dari analisis tersebut diatas maka PT Bepede Jateng Securities dalam posisi usaha yang spekulatif. Memang diakui bahwa dalam bisnis seperti ini sangat dominan unsur spekulatifnya.

Ancaman untuk gagal perusahaan ini cukup besar yaitu dalam posisi 3,4. Posisi ini tidak dapat dikatakan ringan, sebab ancaman selalu dibelakang punggung. Ancaman yang terbesar adalah dari pesaing yang menduduki posisi atas dan ke dua adalah permodalan. Dengan modal yang sangat kecil akan membahayakan perusahaan ini, karena akan mempengaruhi kemampuan untuk berusaha ataupun dalam membina kerja sama dengan pihak ketiga. Dengan adanya kemudahan kemudahan banyak Perusahaan Perantara Pedagang Efek membuka cabang di Jawa Tengah dan khususnya Semarang, bahkan dengan adanya kemudahan kemudahan (Peraturan Pemerintah) diramalkan bahwa banyak perusahaan asing akan beroperasi di Indonesia dan pada gilirannya akan membuka cabang di Semarang. Perusahaan ini masuk dengan teknologi yang canggih di samping dengan modal yang cukup besar. Dari Peraturan Pemerintah dapat juga merupakan ancaman yaitu banyaknya perusahaan Perantara Pedagang Efek yang berdiri, tetapi juga merupakan peluang, sebab dengan adanya peraturan Pemerintah tersebut juga mengatur keamanan atau melindungi kepentingan investor. Dilihat dari segi peluang yang menduduki angka 3,96 menunjukkan peluang bagi perusahaan ini cukup besar.

Walaupun demikian apabila dilihat dari peluang , baik dari peraturan Pemerintah yang mendukung usaha ini serta adanya kenaikan pendapatan

masyarakat akan tetap merupakan harapan di masa-masa yang akan datang. Justru yang harus diraih adalah dengan memberikan informasi kepada pelanggan maupun calon pelanggan untuk mengetahui keberadaan dan manfaat yang diperoleh dalam jual beli saham. Apabila pengetahuan masyarakat tentang jual beli saham meningkat maka akan memberikan harapan di masa yang akan datang, sehingga permasalahan yang timbul adalah bagaimana menetapkan strategi perusahaan untuk meraih masyarakat yang sudah berkemampuan untuk bermain dalam saham, sebab daya tarik untuk itu lebih kuat dengan adanya keuntungan yang berlebih dibandingkan dengan kendala daya tarik yaitu misalnya bunga deposito.

Data empirik mengenai peluang perusahaan PT Bepede Jateng Securities terdapat pada lampiran 1 (L.1.2.).

5.1.2. SAP (*Strategic Advantage Profile*).

Setelah mengetahui posisi PT Bepede Jateng Securities dari analisis ETOP, maka perlu dianalisis dari segi kekuatan dan kelemahan yang ada di intern perusahaan. Kelemahan dan kekuatan ini yang dapat dikendalikan oleh manajemen artinya dengan kemampuan yang ada manajemen dapat mengadakan perubahan-perubahan sesuai dengan kebijaksanaannya dalam menghadapi persaingan. Kekuatan dan kelemahan yang merupakan internal ini dibandingkan dengan pesaing utamanya, sehingga dapat diketahui

keunggulan atau kelemahan perusahaan dibanding dengan pesaing utamanya.

Dalam menganalisis kekuatan dan kelemahan ini menggunakan analisis **SAP (Strategic Advantage Profile)**.

Langkah-langkah yang diambil dalam menganalisis lingkungan internal ini agar dapat menggambarkan perhitungan kuantitatif adalah sebagai berikut :

- a). Mengidentifikasi faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan.
- b). Memberikan bobot pada masing-masing faktor tersebut.,
- c). Memberikan penilaian atas masing-masing faktor,
- d). Memberikan penilaian atas faktor-faktor tersebut dengan metode tertentu.
- e). Mengalikan bobot dengan nilai,
- f). Menjumlah nilai tertimbang dari seluruh faktor.

Pemberian bobot dan nilai dari faktor-faktor internal ini, didasarkan atas wawancara secara terpisah dengan 5 perusahaan Perantara Pedagang Efek di Semarang, yaitu : Pimpinan Bomas Sekuritas, Danamon Sekuritas, Piranti Amerta Sekuritas, BDNI Sekuritas, dan PT Bepede Jateng Securities. Dalam memberikan bobot dan nilai, masing-masing faktor diberikan bobot dan nilai sesuai dengan pendapat dan pandangan yang bersangkutan. Setiap faktor yang penting dan merupakan kunci sukses perusahaan dalam menghadapi pesaing diberikan bobot yang tinggi. Demikian pula dengan

faktor-faktor yang dianggap lebih baik dibanding dengan pesaing diberikan nilai yang tinggi. Bila bobot dan nilai tersebut dituliskan dengan angka adalah sebagai berikut :

Bobot	Artinya
81 - 100	Sangat penting
61 - 80	Penting
41 - 60	Cukup penting
21 - 40	Kurang penting
1 - 20	Sangat tidak penting

Dalam memberikan nilai dari semua responden sepakat bahwa nilai tertinggi adalah 5 sedangkan nilai terendah adalah 1.

Nilai	Artinya
5	Sangat unggul
4	Unggul
3	sama saja
2	Kurang unggul
1	sangat kurang unggul

Hasil perhitungan bobot dapat dilihat dalam lampiran 3 sedangkan hasil perhitungan bobot dan nilai dapat dilihat dalam tabel 5.3.

Tabel 5.3.
Hasil pemberian dan bobot dan nilai internal
PT Bepede Jateng Securities

No.	Faktor kunci sukses	Bobot	Nilai					B x N
			1	2	3	4	5	
	Produk							
1.	Jumlah variasi produk	0,087					5	0,435
	Manfaat produk	0,062					5	0,310
	Tenaga ahli	0,085					5	0,425
	Pelayanan	0,082				4		0,328
		0,316					4,741	1,498
	HARGA							
	Tingkat fee transaksi	0,082	1					0,082
	Fee trading	0,076			3			0,228
		0,158					1,962	0,310
	PROMOSI							
	Company image	0,080			3			0,240
	Kunjungan/call	0,085					5	0,425
	Brosur	0,066		2				0,132
	Tulisan-tulisan di majalah dan surat kabar	0,070					5	0,350
	Sponsorship	0,048	1					0,048
		0,349					3,424	1.195
	DISTRIBUSI							
	Kantor operasional	0,054				4		0,216
	Kantor cabang	0,074	1					0,074
	Agen	0,049	1					0,049
		0,177						0,339
		1						3,342

Sumber data: data primer yang diolah

Tabel 5.4.

DATA EMPIRIK			
No.	Faktor kunci sukses	Pesaing di Semarang	PT BJS
1	Variasi Produk	2 - 4 macam	5 macam
2.	Manfaat produk	bermanfaat	bermanfaat
3.	Tenaga ahli	2-3 orang	10 orang
4.	Pelayanan	ada yang baik dan ada yang sangat baik	personal approach yang menonjol
5	Harga	murah (0,25-0,35%)	Mahal (0,35 - 0,45%)
6	Fee trading	sama	sama
7.	Promosi Companey image	sama dikenal	sama dikenal
8.	Kunjungan Call	1 perusahaan antara 2-3	dengan 8 orang
9	Brosur	ada dari pusat	terbatas/kurang
10.	Tulisan di suratkabardand majalah	tidak ada (dilakukan Pusat)	sering bahkan sering untuk mengisi rublik Pasar Modal/
11.	Sponsorship	ljin pusat	tebatas dananya
12.	Distribusi	1 buah	1 buah
13.	Cantor Cabang	belum ada	belum ada.
14.	Agen	ada 1-2	belum ada.

Dari tabel 5.3. dapat dijelaskan bahwa PT Bepede Jateng Securities memiliki keunggulan dalam hal produk dan promosi yang disajikan, dengan nilai masing-masing 1,498 dan 1,195. Jumlah variasi produk (yang didalamnya terdapat *Margin Trading*) mempunyai keunggulan dengan nilai 0,435 dan kunjungan (*call*) juga mempunyai nilai tinggi sebesar 0,425.

Sedangkan kelemahan yang ada dari PT Bepede Jateng Securities adalah bidang distribusi dan bidang harga, masing-masing dengan nilai 0,339 dan 0,310. Dalam bidang distribusi PT Bepede Jateng Securities baru mempunyai satu kantor dan belum mempunyai cabang, serta tidak membuka agen atau perwakilan. Disamping itu PT Bepede Jateng Securities untuk dapat berhubungan langsung di Bursa Efek masih kerja sama dengan pihak ketiga sehingga hal ini akan menghambat distribusi. Demikian juga mengenai harga (provisi atau *fee*) oleh karena PT Bepede Jateng Securities tidak bisa mengadakan jual beli langsung dan harus melalui pihak lain dengan kerja sama, maka harga yang dibebankan kepada investor akan lebih mahal dibandingkan dengan Perantara Pedagang Efek yang sudah dapat langsung jual beli di Bursa Efek. Hal ini disebabkan PT Bepede Jateng Securities harus membayar *fee* kepada pihak kerja sama yang ditetapkan sebesar lebih kurang 0,25%.

Sebagaimana telah diketahui bahwa posisi persaingan strategis dapat dibedakan dalam :

- 1) Posisi persaingan **unggul (Dominan)**.
- 2) Posisi persaingan **kuat (strong)**.
- 3) Posisi persaingan **mendukung atau aman (Favourable)**,
- 4) Posisi persaingan **bertahan (Tenable)**
- 5) Posisi persaingan **lemah (Weak)**.
- 6) Posisi persaingan **hilang harapan (Avoid)**.

Untuk menetapkan posisi SAP PT Bepede Jateng Securities yang menunjukkan angka sebesar 3,342 maka perlu ditetapkan interval posisi persaingan. Oleh karena ada 6 posisi dengan nilai 5 maka perlu ditetapkan interval tersebut dengan membagi rata-rata yaitu : nilai maksimum - nilai minimum dibagi jumlah posisi. Nilai maksimum sebesar 5 dan minimum 1 sehingga intervalnya dapat dihitung :

$$i = \frac{(5 - 1)}{6} = 0,66$$

Dengan demikian posisi kelompok persaingan dapat di tentukan sebagai berikut :

Nilai	Posisi persaingan
1,00 - 1,66	Hilang Harapan (<i>Avoid</i>)
1,67 - 2,33	Lemah (<i>Weak</i>)
2,34 - 3,00	Bertahan (<i>Tenable</i>)
3,01 - 3,66	Mendukung atau aman (<i>Favourable</i>)
3,67 - 4,33	Kuat (<i>Strong</i>).
4,34 - 5,00	Unggul (<i>Dominan</i>)

Dari perhitungan tabel 5.3, PT Bepede Jateng Securities menduduki angka sebesar 3,342. Ini berarti PT Bepede Jateng Securities dalam posisi persaingan mendukung atau aman (*Favourable*).

5.1.3. Matriks ETOP dan SAP

Dari posisi PT Bepede Jateng Securities yang tergambar dalam masing-masing matriks ETOP dan matriks SAP maka dapat dirangkum matriks ETOP dan SAP sebagai berikut : (Gambar 5.2.)

Gambar : 5.2.
Matriks SWOT
PT Bepede Jateng Securities.

SAP \ ETOP	Usaha ideal	Usaha Dewasa	Usaha spekulatif	usaha Gawat
Hilang Harapan (<i>Avoid</i>)				
Lemah (<i>Weak</i>)				
Bertahan (<i>Tenable</i>)				
Mendukung atau aman (<i>Favourable</i>)			♠	
Kuat (<i>Strong</i>)				
Unggul (<i>Dominan</i>)				

Dari analisis SWOT PT Bepede Jateng Securities menduduki posisi mendukung atau aman (*Favourable*). Dalam posisi *favourable* perusahaan mempunyai kekuatan tertentu yang dapat dipakai pada strategi tertentu pula, dan mempunyai kemampuan untuk memperbaiki posisi diatas rata-rata. Dalam jangka pendek perusahaan tidak mengalami gangguan artinya masih tetap dapat hidup, sedangkan dalam jangka panjang perusahaan ini

mengalami kegoncangan bila tidak terjadi pembenahan strategi operasionalnya.

Dalam posisi ini perusahaan mempunyai *market share* yang rendah, pertumbuhan yang tidak tinggi sedangkan keadaan tidak jauh berbeda dengan perusahaan yang sejenis yang sepadan, walaupun masih mempunyai beberapa keunggulan dalam beberapa variabel dan perusahaan masih mempunyai alternatif untuk mengembangkan usaha, meskipun dalam tingkat rendah. Dari analisis SWOT tersebut PT Bepede Jateng Securities mempunyai kelemahan internal, yaitu harga dan distribusi. Kedua kendala ini sangat perlu untuk disiasati sehingga tidak merupakan penghambat besar bagi kemajuan perusahaan. Strategi yang perlu dilakukan untuk menompang masa yang akan datang adalah bagaimana meningkatkan variabel-variabel yang mempunyai nilai rendah.

Beberapa keunggulan pada perusahaan ini antara lain dalam produk, khususnya produk *trading margin*, dan promosi dan *volume call* harus dipertahankan bahkan harus ditingkatkan yang dilakukan secara agresif. Oleh karena itu perusahaan ini masih dapat dikembangkan untuk masa-masa yang akan datang. Perlu disadari bahwa keunggulan yang ada ini sifatnya adalah sementara tidak bisa langgeng, sebab produk keunggulan tersebut mudah ditiru oleh perusahaan lain yang sejenis, apalagi dengan adanya ancaman yang paling besar adalah pesaing. Dengan adanya globalisasi maka persaingan akan makin ketat dan brutal.

5.2. ANALISIS STATISTIK

5.2.1. ANALISIS REGRESI

Untuk mengetahui strategis yang telah dilakukan oleh PT Bepede Jateng Securities didalam memanajemeni perusahaannya, maka dilakukan analisis dengan **model analisis Multiplikatif**. Model ini yang paling sering digunakan untuk pengukuran reaksi kebijaksanaan perusahaan.

Untuk mengetahui hubungan dan signifikansi pengaruh antara masing-masing variabel, yaitu variabel tetap (*dependent*) dan variabel tidak tetap (*independent*) digunakan analisis statistik.

Dari data primer yang dilakukan penelitian sebanyak 43 data, (43 bulan) yang merupakan data *time series*.

Dari hasil pengolahan SPSS (lampiran 6), maka regresi diperoleh sebagai berikut :

$$\text{Ln FT} = \alpha + \beta_1 \text{Ln VC} + \beta_2 \text{Ln MT} + \mu$$

$$\text{Ln FT} = -1,259280 + 0,335428 \text{ Ln VC} + 0,437451 \text{ Ln MT} + \mu$$

t hitung	(4,792)	(8,672)
t tabel	(2,021)	(2,021)

F hitung	=	93,96420
F tabel	=	3,230
R ²	=	0,82451
DW	=	1,74195

Keterangan :

FT	=	Frekuensi Transaksi
VC	=	Volume Call
MT	=	Trading Margin.

Dari regresi : $\text{Ln FT} = - 1,259280 + 0,335428 \text{ Ln VC} + 0,437451 \text{ Ln MT} + \mu$

secara statistik dapat diartikan bahwa apabila VC naik 1% maka FT akan naik 0,335428 %, dan apabila MT naik 1% maka FN akan naik sebesar 0,43751 %.

5.2.2 Pengujian Hipotesis

Dalam hal ini perlu diadakan pengujian hipotesis dengan menghitung besarnya " t-hitung " dan " F- hitung " kemudian membandingkan hasil perhitungan tersebut dengan "t-tabel " dan "F-tabel ".

Pengujian ini dimaksudkan untuk menerima atau menolak hipotesis.

a) Pengujian secara individual dengan "t-test"

Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$), $df = 40$ (berasal dari $n-k = 43 - 3$) diperoleh nilai " t- test " sebesar 2,021.

a).1 "t-test" untuk variabel VC (*volume call*).

Karena t hitung untuk variabel VC sebesar 4,972 lebih besar dari "t-tabel" yaitu 2,021 maka frekuensi kegiatan *call/kunjungan* oleh para *sales* dikatakan signifikan.

a). 2 "t-test" untuk variabel *Margin trading* (MT).

Karena "t-hitung" sebesar (8,672) lebih besar dari "t-tabel" (2,021), maka variabel *Margin Trading* dikatakan signifikan.

b) Pengujian secara simultan dengan “F-test”.

Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$), dengan numerator = 3, dan denominator = 40 diperoleh nilai “F-tabel” sebesar (3,23). Karena “F-hitung” (93,96420) lebih besar dari “F-tabel” (3,23) maka dikatakan signifikan. Artinya secara simultan (bersama-sama) variabel-variabel *independent*, yaitu variabel *Volume call* dan *Margin trading* mempengaruhi dependen variabel yaitu Frekuensi Transaksi (FT).

c) Pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik.

Hasil regresi tersebut diatas, perlu diuji atau didekati kemungkinan adanya indikator penyimpangan klasik yaitu : *multikolinearity*, *heteroscedasticity* dan *autocorelation*.

c). 1. Multicolinearity

Dari hasil regresi tersebut diatas tidak terdapat indikator penyimpangan asumsi klasik dalam hal ini multicolinearity. Karena hasil dari regresi tersebut adalah :

- Model tidak merupakan model berpangkat.
- 2 variabel independen seluruhnya signifikan.
- Nilai R^2 (koefisien determinasi) relatif tinggi, yaitu 82,45 %.

c). 2. Heteroscedasticity

Hasil regresi tidak terdapat indikator penyimpangan asumsi klasik dalam hal ini *heteroscedasticity*, karena datanya adalah "time series".

c). 3. Autocorelation.

Deteksi indikator penyimpangan asumsi klasik dalam hal ini autokorelasi dapat diuji dengan uji Durbin - Watson.

Hasil regresi didapatkan $\alpha = 5\%$, jumlah variabel independen (k') 2 dan banyaknya data 43, sedangkan hasil Durbin Watson test sebesar 1,74195.

Nilai DW tabel : dl (batas dalam) = 1,43

du (batas atas) = 1,62

Dari perhitungan tersebut disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya indikator *autocorelation*. Hal ini dapat dilihat letak atau posisi DW hitung, sebagai berikut :

Autocorelation positif	Uji	Tidak ada autocorelation	uji	Autocorelation negatif
dL	du	2	4 - du	4 - dL
1,43	1,62		2,38	2,57
DW				
1,74195				

Dari hasil pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik (penyimpangan ekonometrik) tidak terdapat adanya indikator penyimpangan, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut memenuhi syarat untuk regresi.

d). Beta Coeficient

Variasi dari kedua variabel tersebut yaitu Volume Call dan Margin Trading berpengaruh positif terhadap Frekuensi Transaksi. Namun variabel-variabel tersebut tidak dalam satu kesatuan yang sama, maka untuk dapat dibandingkan antar variabel tersebut dengan ukuran yang sama, perlu diadakan distandarisasi lebih dahulu. Untuk mengadakan standarisasi (normalisasi) dengan menggunakan perhitungan " *Beta Coefficient*". Dari hasil regresi telah didapat *Beta Coeficient* sebagai berikut :

$$MT = 0,665247$$

$$VC = 0,367651$$

Dalam membuat analisis statistik (regresi) variabel-variabel yang dimasukan hanyalah variabel-variabel intern yang ada yang ada hubungan dan pengaruh atas kegiatan usaha PT. Bepede Jateng Securities. Sedangkan variabel-variabel seperti Indek Harga Saham, Pengembalian saham (*Stock Returns*), inflasi dan suku bunga bank (Deposito) tidak dimasukan dalam variabel yang diteliti, sebab variabel-variabel tersebut merupakan variabel makro. Disamping itu menurut penelitian **Aimun Na'im**

(1996) yang meneliti hubungan Pasar modal (*Market Stock Returns*) dengan Tingkat Bunga, Tingkat Inflasi dan Aktivitas ekonomi riil, dikemukakan :

“ Saham merupakan klaim terhadap *Cash flow* yang dihasilkan dari asset riil. Investasi saham menghasilkan *returns* yang dihitung dari selisih harga pada dua titik waktu dan dividen. Seperti telah disebutkan diatas, apabila pasar modal efisien, maka ada hubungan antara variabel pasar modal seperti *stock returns* dengan indikator ekonomi makro. Seperti ditunjukkan oleh beberapa penelitian empiris tentang *stock returns* di Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya, *stock returns* berpengaruh negatif terhadap tingkat bunga dan tingkat inflasi. Namun korelasi tersebut tidak didukung di Indonesia”.

Dari data-data intern yang ada, penghasilan dari PT. Bepede Jateng Securities ditentukan dengan banyaknya frekuensi transaksi dan volume transaksi dalam rupiah. Semakin banyak dan besar volume transaksi maka semakin besar provisi yang diperoleh. Sejauh mana hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi telah dibuktikan bahwa secara individu dan secara bersama-sama variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Secara berurutan variabel yang berpengaruh positif terhadap Frekuensi Transaksi, berdasarkan dari perhitungan “ *Beta Coefficient* “ dapat diurutkan sebagai berikut : *Margin Trading* (MT) sebesar 0,665247, *Volume Call* (VC) sebesar 0,367651.

5. 3. Analisis Laporan Keuangan.

Analisis laporan keuangan meliputi penelahan tentang hubungan dan kecenderungan atau trend untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan-perubahan unsur-unsur tersebut dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya. Dengan keterbatasan data yaitu data yang digunakan adalah data laporan neraca singkat dan laporan rugi laba, baik yang sudah diaudit oleh Akuntan Publik (tahun 1992-1995) dan yang belum diaudit (tahun 1996), maka jenis analisis yang digunakan adalah :

1. Analisis eksternal yaitu dengan mengukur tingkat likuiditas, rentabilitas dan lain-lainnya.
2. Analisis horisontal atau analisis dinamis yaitu analisis perkembangan data keuangan dari tahun ke tahun guna mengetahui kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

Dari laporan neraca dan laba rugi dapat diambil beberapa rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan perusahaan. Rasio-rasio tersebut dapat dilihat pada tabel 5.5.

Tabel : 5.5.
 PT. Bepede Jateng Securities
 Analisis Laporan Keuangan
 TAHUN 1992, 1993, 1994, 1995 dan s/d 31 Juli 1996

NO	Rasio-rasio	TAHUN				
		1992 %	1993 %	1994 %	1995 %	1996 (s.d. 31/7) %
	Rasio likuiditas					
1.	<i>Current Ratio</i>	10.287,12	699,07	112,19	133,28	141,64
2.	<i>Working capital to total asset</i>	77,32	91,13	84,30	87,38	88,70
	Ratio Leverage (Solvabilitas)					
3.	<i>Total Debt to Equity Ratio</i>	0,76	14,99	302,29	771,12	902,82
4.	<i>Total Debt to Total Assets Ratio</i>	0,75	13,03	75,14	88,52	90,02
	Rasio Profitabilitas					
5.	<i>Net operating income</i>	6,09	21,34	12,35	34,51	
6.	<i>Net Profit Margin</i>	73,02	22,61	11,72	7,98	
7.	<i>Return on Equity (ROE)</i>	7,41	7,20	4,64	4,75	
8.	<i>Return on Invesment (ROI)</i>	7,35	6,27	1,15	0,55	

Dari tabel 5.5. dapat dilihat bahwa *Current Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan sangat likuid. Pada tahun 1992 dan 1993 *Current Ratio* menunjukkan sebesar 10.287,12%, dan 669,07 % berarti likuiditas kelewat likuid tetapi berdampak bahwa banyak dana yang *idle* atau manajemen perusahaan belum dapat memanfaatkan dana yang ada untuk memperbesar laba. Dana yang *idle* ini justru akan membebani perusahaan. Pada tahun-tahun berikutnya manajemen mengubah kebijaksanaan untuk dapat memanfaatkan dana yang ada. *Current Ratio* terendah terjadi pada tahun 1994 sebesar 112,19 % masih dalam batas aman dan likuid sehingga dalam jangka waktu pendek perusahaan tidak mengalami kesulitan likuiditas.

Apabila dilihat dari rasio *Working capital to total asset* perusahaan telah memaksimalkan penggunaan dana yang ada untuk modal kerja. Makin tinggi rasio ini makin besar kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas, sebab persediaan yang ada merupakan asset yang menghasilkan yaitu berupa saham/efek. Pada tahun 1993 rasio ini meningkat menjadi 91,13% dari 77,32% pada tahun 1992, yang berarti bahwa kemampuan mendapatkan keuntungan pada tahun 1993 lebih besar dari tahun 1992. Pada tahun berikutnya rasio ini menurun walaupun pada tahun 1995 menunjukkan peningkatan.

Apabila dilihat dari *Total Debt to Equity Ratio* pada tahun 1992 hampir semua operasional dibelanjai dari modal sendiri, yaitu 99% dari modal sendiri sedangkan 1 % dari modal asing. Akan tetapi untuk tahun-tahun berikutnya operasional dibelanjai dari modal asing yang setiap tahunnya meningkat cukup pesat. Pada tahun 1995 modal asing lebih dari 7 kali dari modal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini mendapat kepercayaan dari kreditur, namun disamping kepercayaan itu perusahaan ini cukup berbahaya bila *Total Debt to Equity Ratio* sangat tinggi. Keadaan ini akan membuat kreditur menjadi was-was, sebab 77,11% dari usahanya dibiayai kreditur sedangkan dari modal sendiri hanya 22,89%, apalagi bila dilihat pada tahun 1996 sebesar 90,28% dibiayai dari modal asing.

Apabila dilihat dari *Total Debt to Total Assets Ratio* menunjukkan bahwa pada tahun 1992 perusahaan memaksimalkan kemampuan untuk membiayai operasionalnya dengan modal sendiri. Pada posisi tahun 1995

dan 1996 (Juli) rasio ini sudah mencapai 88,52 % dan 90,02%. Dalam hal ini jumlah modal sendiri kurang dari 10% yang digunakan untuk operasional. Tingginya rasio ini akan berdampak pada biaya bunga (*Cost of fund*) yang harus dipikul oleh perusahaan semakin besar. Disamping itu resiko yang dihadapi perusahaan akan lebih tinggi karena meningkatnya pinjaman yang melebihi dari struktur pendanaan yang wajar.

Nett operating income merupakan perbandingan laba (rugi) operasi dibanding dengan total pendapatan. Dalam perhitungan total pendapatan *capital loss* merupakan pengurang dari pendapatan. Sedangkan laba operasi laba sebelum bunga dan pajak (*net operating income*). Semakin besar rasio ini semakin baik, karena dengan modal kerja yang ada perusahaan dapat meningkatkan laba. Pada tahun 1992 rasio ini sebesar 6,09% dirasa masih kecil karena perusahaan belum sepenuhnya menggunakan modal kerja semaksimal mungkin, terbukti dengan adanya *current ratio* sebesar 10.287,12%, jadi banyak dana yang *idle*. Namun pada tahun-tahun berikutnya mengalami kenaikan yang cukup besar lebih dari 3 kali lipat dari tahun 1992, walaupun pada tahun 1994 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi karena adanya kurangnya pendapatan atau banyaknya biaya (pemborosan) atau terjadi kerugian.

Namun apabila dilihat dari pencapaian *Net Profit Margin* terdapat penurunan setiap tahunnya. Sejak tahun 1992 sebesar 73,02% terus turun ditahun-tahun berikutnya dan pada tahun 1995 mencapai 7,98 %.

Ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan didalam mencapai laba bersih setelah pajak terhadap penjualan operasional menurun. Penurunan ini perlu mendapat perhatian dan dikaji penyebab pokoknya. Dengan penurunan *Net Profit Margin* ini dengan sendirinya *Return on Equity (ROE)* dan *Return on Investment (ROI)* akan menurun pula. ROE pada tahun 1992 sebesar 7,41% menurun sampai terendah tahun 1994 sebesar 4,64%. Sedangkan ROI juga menurun yang sangat dratis, dari 7,35% pada 1992 menjadi 0,55% pada tahun 1995.

Memang untuk mengetahui apakah perusahaan ini baik atau tidak dilihat dari rasio-rasio tersebut perlu adanya pembanding. Pembanding yang tepat adalah rasio industri perusahaan tersebut, Namun sampai sekarang belum ada rasio industrinya. Sebagai tolok ukur yang mudah adalah menggunakan suku bunga deposito bank-bank Pemerintah. Apabila ROE sama atau lebih besar dari bank Pemerintah menunjukkan baik dan bila kurang menunjukkan jelek. Sedangkan untuk ROI seharusnya diukur dengan bunga investasi yang didapat.

Turunnya laba perlu dikaji penyebabnya. Bisnis PT Bepede Jateng Securities terdiri dari dua hal pokok yaitu sebagai perantara (menjual jasa) dan sebagai pedagang. Sebagai perantara menerima provisi dan *margin trading* menerima bunga. Sedangkan sebagai pedagang diharapkan mendapatkan *capital gain* dan deviden. Oleh karena itu perlu dikaji dari sisi mana penurunan laba terjadi. Dalam analisis keuangan ini dicari laba yang didapat dari sebagai perantara dan sebagai pedagang efek.

Dari laporan rugi laba (tabel 1.5.) dan Neraca (lampiran 7), perlu diteliti pos-pos yang menjadi sebab naik dan turunnya laba.

A. Dari data laporan rugi laba dapat dijelaskan beberapa pos penting yang terkait dengan rugi laba yaitu :

A.1. Pendapatan provisi adalah pendapatan yang diterima dari investor atas transaksi jual beli saham. Pendapatan ini dibukukan *net* artinya sudah dikurangi dengan *fee* kepada perusahaan kerja sama. Dalam hal ini perusahaan sebagai perantara.

A.2. Pendapatan *capital gain* dan deviden merupakan pendapatan yang didapat atas transaksi jual beli saham yang dilakukan sendiri oleh PT Bepede Jateng Securities. Dalam hal ini sebagai pedagang.

A.3. Biaya provisi adalah biaya provisi yang dibayar atas transaksi untuk keperluan PT Bepede Jateng Securities sebagai pedagang.

A.4. Biaya bunga adalah bunga yang dibayar kepada kreditur (bank atau lembaga lainnya) atas pinjaman yang diterima oleh perusahaan,

B. Penjelasan pos-pos neraca yang ada kaitan analisis antara lain :

B.1. Piutang : adalah piutang perusahaan atas penjualan saham yang belum dibayar.

B.2. Persediaan : adalah persediaan saham yang dibeli untuk perusahaan sebagai pedagang .

B.3. Uang muka : adalah pembayaran lebih dahulu perusahaan sebagai pedagang atas saham yang akan dibeli pada waktu penjualan perdana.

B.4. Selisih kurs yang ditangguhkan adalah jumlah selisih harga beli saham dengan harga jual saham pada saat dibuka.

B.5. Hutang usaha adalah hutang perusahaan kepada investor yang telah menjual sahamnya.

B.6. Hutang bank adalah hutang perusahaan pada bank.

B.7. Hutang lainnya adalah hutang kepada lembaga lain bukan bank.

Dari data-data laporan laba rugi (tabel 1.5.) dapat dilihat bahwa pendapatan provisi naik dan seimbang dengan kenaikan volume transaksi jual beli saham dalam rupiah. Sedangkan pendapatan dari *capital gain* dan

dividen merupakan pendapatan dari transaksi jual beli saham yang dilakukan oleh perusahaan, kenaikannya tidak seimbang dengan jumlah persediaan saham. Disamping itu biaya yang besar cukup menonjol adalah *capital loss* dan biaya bunga.

Perhitungan pendapatan dan biaya untuk masing-masing sektor yaitu sebagai perantara dan sebagai pedagang dapat dilihat dalam tabel 5.6.

Tabel 5.6.
Perhitungan laba/rugi
PT Bepede Jateng Securities
TAHUN 1992, 1994, 1995, dan s.d 31 Juli 1996
(dalam ribuan rupiah)

NO	PERKIRAAN	TAHUN				
		1992	1993	1994	1995	1996 (s.d 31/7)
	PENDAPATAN					
1	- Pendapatan Provisi	3,511	118,801	114,648	352,498	328,143
2	- Pendapatan Bunga	38,637	32,951	89,938	160,231	379,943
3	- Penjualan Aktiva Tetap	0	0	10,250	0	0
4	Total Pendapatan	42.148	151.752	214.836	512.729	708.086
	BIAYA OPERASI					
5	Biaya bunga operasional	0	19.995	25.048	132.553	303.086
6	Biaya Transaksi	761	0	0	0	0
7	Kerugian Penyertaan	0	10,000	0	0	0
8	Biaya Adm & Umum	29,350	90,687	151,963	160,819	134,769
9	Penyusutan Aktiva Tetap	9,695	36,833	21,354	15,258	0
10	Total Biaya	39.806	157.515	198.365	308.630	437.855
	Rugi Laba sebagai perantara					
11	Jumlah Laba (rugi) operasional (sebagai perantara).	2.342	(5.763)	16.471	204.099	270.231
12	Jumlah laba (rugi) jual beli saham sendiri (sebagai pedagang).	39.810	58.518	14.689	(173.116)	(160.884)
13	Laba Sebelum Pajak	42,152	52,756	31,160	30,983	109,347
14	Laba Ditahan	26,669	27,042	68,543	95,282	109,857

Data : PT Bepede Jateng Securities diolah.

Dari tabel 5.6. diatas pada titik 5 yaitu biaya bunga operasional telah dihitung berdasarkan proposional penggunaan dana untuk berdagang sendiri dan sebagai perantara dengan memberikan *trading margin*.

Mengingat terbatasnya data maka untuk perbandingan penggunaan modal baik pinjaman maupun pinjaman dari luar, maka di asumsikan bahwa modal sendiri digunakan untuk inventaris, penyertaan dan uang kas dan bank. Kelebihan atas penggunaan tersebut digunakan sebagai modal dagang. Kelebihannya menggunakan pinjaman dari pihak ketiga. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 5.7.

Tabel : 5.7.
Perhitungan beban bunga penggunaan modal sebagai pedagang.

NO	PERKIRAAN	TAHUN				
		1992	1993	1994	1995	1996 (s.d. 31/7)
1	• Total Modal	568.8	579.8	600.7	625.0	727.7
2	• Kas dan Bank	77.6	239.0	21.3	348.1	52.6
3	• Total Aktiva Tetap	11.0	55.0	40.0	33.8	43.8
4	• Penyertaan	10.0	-	-	-	-
5	• Penggunaan dana sendiri	98.6	294.0	61.3	381.9	96.4
6	• Sisa modal (1-5)	470.2	285.8	539.4	243.1	631.3
7	• Persediaan	341.9	143.3	708.7	1,925.1	2,303.1
8	• Selisih Kurs Ditangguhkan	101.3	-	339.3	653.5	781.0
9	• Uang Muka	7.6	19.1	840.1	4.4	60.3
10	• Jumlah trading sendiri (7,8,9)	450.8	162.4	1.888.1	2.583.0	3.144.4
11	• Dana hutang untuk trading digunakan (tidak). (6-10)	(19.4)	(123.4)	1.348,7	2.339.9	2.513.1
12	• Total Hutang Lancar	4.3	86.9	1,815.9	3,569.3	4,569.8
13	• Hutang Bank jangka panjang	-	-	-	1,250.0	2,000.0
14	• Jumlah hutang	4.3	86.9	1.815.9	4.819.3	6,569.8
15	• Biaya Bunga	0	19,995	97,356	257,648	490,846
16	• Beban bunga penggunaan kredit untuk trading sendiri (11:14 x 15)	0	0	72.308	125.095	187.760
17	• Biaya bunga operasional	0	19.995	25.048	132.553	303.086

Apabila dihitung laba rugi atas transaksi sebagai pedagang maka dapat dilihat pada tabel 5.8.

Tabel 5.8.
LAPORAN RUGI / LABA KHUSUS JUAL BELI SAHAM SENDIRI
PT Bepede Jateng Securities
TAHUN 1992, 1994, 1995, dan s.d 31 Juli 1996
(dalam ribuan rupiah)

NO	PERKIRAAN	TAHUN				
		1992	1993	1994	1995	1996 (s.d. 31/7)
	PENDAPATAN					
1	<i>Capital Gain</i>	45,888	106,245	262,740	509,345	752,200
2	Pendapatan Deviden	8,325	8,308	20,609	37,128	18,439
3	Jumlah (1 + 2)	54.213	114.553	283.349	546.473	770.639
	BIAYA					
4	Biaya Provisi	5,527	20,122	35,852	67,594	98,994
5	<i>Capital Loss</i>	8,876	35,913	160,500	526,900	644,769
6	Beban bunga penggunaan kredit untuk trading sendiri	0	0	72.308	125.095	187.760
7	Jumlah laba (rugi) jual beli saham sendiri (3 - .4 - 5 - 6).	39.810	58.518	14.689	(173.116)	(160.884)

Dari tabel 5.8. tersebut dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang didapat dari transaksi dagang sendiri menunjukkan bahwa pada tahun 1992 mendapatkan keuntungan dan pada 1993 mendapatkan keuntungan yang cukup meningkat 46% dari tahun lalu. Sedangkan pada tahun 1994 keuntungan yang diberikan menurun sebesar 75% dari tahun lalu atau hanya sebesar Rp. 14.689.000,--. Pada tahun 1995 mengalami kerugian yang cukup besar sebesar Rp. 173.116.000,-- dan kerugian ini masih berlanjut pada tahun 1996. Sampai Juli 1996 kerugian yang diderita atas transaksi jual beli saham sendiri sebesar Rp. 160.884.000,--.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa :

Usaha sebagai perantara menunjukkan keuntungan yang makin tahun makin meningkat, kecuali pada tahun 1993 karena adanya pengeluaran biaya dalam rangka kesejahteraan pegawai dan penambahan tenaga kerja.

Bahwa praktek jual beli saham untuk perusahaan pada awalnya memberikan keuntungan dan pada dua tahun terakhir menunjukkan penurunan bahkan merugi, tahun 1995 sebesar Rp.173.116.000,-- dan tahun 1996 (Juli) rugi sebesar Rp.160.884.000,--

5. 4. Implikasi Manajerial

Dari analisis yang dilakukan diatas baik analisis SWOT, analisis statistik, maupun analisis laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa PT Bepede Jateng Securities pada posisi *favourable* adalah perusahaan yang dalam jangka pendek dalam posisi aman mempunyai prospek di masa yang akan datang karena perusahaan mempunyai kekuatan tertentu yang dipakai strategi tertentu pula, ,serta masih mempunyai kemampuan untuk memperbaiki posisi-posisi lemahnya. tetapi untuk jangka panjang akan timbul banyak permasalahan bila tidak diantisipasi secara dini. Berdasarkan penelitian tersebut di atas, dilihat dari kelemahan dan kekuatan internal serta ancaman eksternal, maka untuk mengembangkan perusahaan perlu dilakukan strategi pemasaran yang tepat.

Implikasi manajerial yang perlu diambil antara lain adalah :

1. Variasi produk walaupun pada saat ini sudah baik, tetapi masih perlu dikembangkan lagi, mengingat produk yang merupakan daya tarik yaitu

margin trading mudah ditiru, bahkan ada tanda-tanda bahwa Bapepam akan melegalkan *margin trading* tersebut. Hal ini perlu dilakukan dengan adanya globalisasi sehingga persaingan akan lebih ketat lagi.

2. Perlu dikembangkan produk-produk baru yang masih dalam lingkup usaha yang diperbolehkan oleh peraturan sehingga dapat menambah pendapatan atau memperkecil ongkos. Produk-produk baru ini salah satunya dapat mendukung pendanaan atau modal kerja jangan sampai modal kerja tergantung pada pinjaman pada satu lembaga keuangan atau perbankan.
3. Mempertahankan kepuasan investor sehubungan dengan pemakaian produk mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan pendapatan.
4. Perlu peningkatan pelayanan yang diarahkan kepada kepuasan investor atau pelanggan dengan jalan meningkatkan profesionalisme tenaga-tenaga ahli ataupun pemasaran. Disamping itu untuk mempertahankan kepuasan perusahaan harus menyediakan informasi atau servis tambahan supaya produk yang digunakan atau diperlukan investor dapat digunakan secara tepat dan efisien.
5. Dalam bidang harga perlu dicari jalan keluar untuk dapat bersaing dengan para pesaing. Fee yang dibebankan dari lembaga kerja sama (Ficoritas) dapat diturunkan, mengingat selama kerja sama sangat

membantu maupun telah memberikan keuntungan yang tidak sedikit. Dengan fee yang agak lebih rendah akan menambah jumlah investor yang akan mengadakan transaksi jual beli, yang berarti juga akan meningkatkan pendapatan.

6. Promosi perlu lebih ditingkatkan utamanya dalam memberikan brosur-brosur yang menarik. Brosur yang menarik akan meningkatkan daya tarik perusahaan dalam menjaring investor baru.
7. Dalam bidang distribusi sebaiknya ada pendekatan pelayanan kepada investor-investor potensial dengan membuka agen atau perwakilan di daerah-daerah potensial seperti Kudus, Surakarta dan lain-lainnya.
8. Menyederhanakan prosedur dan proses pembelian atau penjualan. Proses jual beli yang berbelit-belit akan membuat para pelanggan akan enggan / muak dan pada gilirannya akan lari dan menggunakan perusahaan lain yang lebih simpel.
9. Pembinaan investor lama perlu dilakukan dengan *personal approach* untuk mengurangi kemungkinan pelanggan beralih menggunakan jasa pada pesaing disamping itu usaha meraih investor baru, baik baru sama sekali maupun menarik dari pelanggan pesaing perlu dilakukan secara profesional,

10. Produk *margin trading* perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan dengan menambah jumlah, sebab margin trading ini memberikan share pendapatan yang besar. Dengan diberikan margin trading ini mendatangkan dua pendapatan yaitu : pertama pendapatan dari bunga, dan kedua meningkatkan jumlah frekuensi transaksi yang berarti menambah jumlah pendapatan provisi. Hal ini didukung bahwa margin trading sangat disukai atau digunakan oleh para investor. Dari transaksi setiap bulannya 70% jumlah investor menggunakan fasilitas *margin trading* ini. Namun dalam pemberian *Margin trading* ini harus tetap berpegang pada prinsip kehati-hatian demi keamanan perusahaan. Pembatasan *margin trading* perlu dilakukan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman yang ada misalnya dengan pembatasan maksimal sebesar 50% dari saham yang dibeli. *Margin trading* tidak hanya diberikan pada investor yang akan membeli saham saja, akan tetapi bagi investor yang menjual sahamnya, dimana penerimaan uang akan sampai ditangan investor pada hari t + 5. Dalam hal ini apabila sudah deal dan pasti maka PT Bepede Jateng Securities dapat membayar pada hari t +1 dengan menggunakan fasilitas *margin trading*. Data empirik *margin trading* dalam lampiran 5.

11. *Call* merupakan salah satu komponen dari pada promosi yang sangat efektif dan sangat berpengaruh besar untuk mendapatkan nasabah atau

investor. Disadari bahwa masalah Pasar Modal ini masyarakat belum banyak yang mengetahui khususnya di Semarang dan sekitarnya, walaupun pada saat ini sudah banyak mass media cetak ataupun elektronik menyiarkan atau memuat masalah pasar modal. Sebagai perusahaan jasa PT Bepede Jateng Securities selalu mencari nasabah baru dan selalu memelihara nasabah lama jangan sampai lari. Kebijakan perusahaan ini sejak 2 tahun yang lalu telah menambah tenaga kerja lebih banyak untuk keperluan call ini dengan mengutamakan minimal lulusan D III dan Sarjana. Tenaga baru ini kemudian dididik khusus mengenai pemasaran pasar modal. Penambahan tenaga kerja tahun 1996 sebanyak 10 orang atau 125% dari tenaga tahun sebelumnya, merupakan kebijakan yang tepat untuk jangka panjang. Dengan bertambahnya tenaga kerja frekuensi *call* makin lama makin meningkat dan pelayanan juga makin meningkat. Data empirik terlihat dalam lampiran.

12. Perusahaan semacam ini likuiditas sangat diperlukan untuk dapat membayar kewajibannya setiap saat demi kepercayaan yang diberikan. Tetapi kebijakan penumpukan likuiditas yang berlebihan merupakan beban bagi perusahaan, sebab likuiditas tersebut terkena beban atau merupakan dana yang *idle*. Oleh karena itu kebijakan likuiditas harus berpedomanan pada efisiensi *working capital*.

13. Kepercayaan kreditur terhadap perusahaan ini sangat besar, bahkan melampaui batas kewajaran, hal ini karena kebijaksanaan likuiditas yang baik yang dapat memenuhi kewajiban pada saat yang diperlukan.
14. Hasil dari kebijakan kinerja tahun tahun lalu dilihat dari perbandingan laba operasi dengan jumlah pendapatan operasi (net operating income) menunjukkan fluktuasi naik turun,. Penurunan ini menandakan kurang efektifnya modal kerja dalam menghasilkan laba.
15. Dilihat dari *profit margin* yang selalu menurun menandakan bahwa dalam operasionalnya terdapat pemborosan atau adanya biaya yang lebih besar atau terdapat kerugian dalam salah satu produk operasionalnya. Hal ini akan menimbulkan kekawatiran bagi kreditur yang telah menanamkan uangnya. Apalagi bila dilihat ROI yang semakin menurun bahkan hanya mencapai 0,55% pada tahun 1995.
16. Begitu pula pemilik yang mengharapkan mendapatkan hasil dari usaha ini ternyata makin lama laba yang didapat semakin menurun (lihat *Return on Equity*). Kecilnya penerimaan pemilik merupakan tanda tanya apakah kebijaksanaan manajemen tepat, dan perlu adanya perubahan yang mendasar untuk mencapai harapan para memegang saham.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6. 1. KESIMPULAN

Bersadarkan analisis-analisis tersebut diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penurunan laba bukan diakibatkan oleh usaha sebagai perantara, akan tetapi diakibatkan adanya usaha sebagai pedagang efek, dimana dalam kebijaksanaan beberapa tahun usaha yang terakhir ini mengalami *capital loss* yang cukup besar, sehingga mempengaruhi laba secara keseluruhan. *Capital loss* yang makin tahun makin besar kebijakan manajemen dalam berdagang saham kurang jeli dalam penganalisaannya.
2. Bahwa PT. Bepede Jateng Securities dalam bisnisnya dalam posisi aman (*favourable*) yang dalam jangka waktu pendek tidak mengalami permasalahan sedangkan dalam jangka panjang akan mengalami permasalahan apabila tidak disiasati secara dini.
3. Ancaman dari pesaing merupakan ancaman yang terberat, apalagi dengan adanya globalisasi dimana kemungkinan besar perusahaan Asing akan beroperasi di Indonesia dan di Semarang. Berdirinya lembaga

Reksa Dana merupakan saingan baru dan perusahaan baru ini sedang mendapat angin segar dari Pemerintah untuk lebih dikembangkan.

4. Keunggulan yang dipunyai adalah dalam bidang produk dan service atau pelayanan terhadap para investor, yang didukung beberapa ahli yang cukup profesional.
5. Kelemahan-kelemahan yang ada antara lain :
 - a). Yang sangat menonjol adalah dibidang harga (*fee*) yang dibebankan kepada investor dan ketergantungan perusahaan pada perusahaan lain (perusahaan kerjasama) sehingga perusahaan tidak bebas menentukan perang tarif;
 - b). Promosi yang kurang utamanya dalam penerbitan brosur dan dalam mengadakan sponsorship karena terbatasnya dana untuk promosi.
 - c). Terbatasnya distribusi atau tidak adanya agen atau perwakilan sehingga operasional dilakukan oleh satu kantor.
6. Sebagai perantara besarnya frekuensi transaksi akan memperbesar transaksi dalam jumlah rupiah, yang berpengaruh besar dalam meningkatkan pendapatan. Naiknya frekuensi akan naik pula pendapatan sebab provisi diambil dari volume transaksi.

7. Volume call mempunyai peranan dan pengaruh penting dalam meningkatkan volume transaksi, termasuk pula penyediaan fasilitas *margin trading* akan menambah peminat untuk bertransaksi dengan PT. Bepede Jateng Securities.

8. Posisi perusahaan dilihat dari likuiditas sangat bagus tetapi dilihat dari rasio hutang cukup membahayakan bagi kreditur. Dari rasio *total debt to equity* dan rasio *total debt to assets* menunjukkan bahwa pinjaman yang diterima lebih dari 8 sampai 9 kali modal sendiri.

9. Pemilik belum dapat menikmati keuntungan yang diharapkan, bahkan keuntungan yang dicapai dibawah kewajaran. Hal ini akan berdampak bahwa pemilik enggan untuk menambah modal bila tidak diadakan kebijaksanaan yang memberikan keuntungan yang wajar pada pemilik.

6.2. SARAN

Dari hal-hal tersebut diatas maka disarankan kebijaksanaan yang diambil adalah :

1. Produk lama tetap dipertahankan dan perlu dilakukan penciptaan produk baru, utamanya dalam menggali dana atau modal kerja. Khusus untuk margin trading kendala yang akan timbul adalah modal kerja dibutuhkan cukup besar.
2. Meciptakan produk baru untuk mendukung kebutuhan modal dengan cara penarikan dana dari masyarakat (sebagai pengelola dana) yang diberikan jasa atau imbalan yang besarnya diatas suku bunga deposito (2% di atas suku bunga deposito).
3. Bekerja sama dengan pihak ketiga yang sudah ahli (misal Perusahaan Sekuritas PT Pentasena) dalam menangani perusahaan yang *go public* yang berasal dari Jawa Tengah. Untuk pertama kali hanya sebagai anggota penjamin emisi, sedangkan *leader* nya dari PT Pentasena yang sudah punya nama. Usaha ini akan mendapatkan keuntungan yang cukup besar berupa komisi.
4. Perlu peningkatan pelayanan dengan meningkatkan profesionalisme para ahli dan tenaga pemasar.
5. Negosiasi penurunan beban dari pihak kerja sama perlu dilakukan untuk dapat bersaing dengan para pesaing dalam bidang harga.

6. Promosi perlu digiatkan untuk mendukung bertambahnya volume frekuensi transaksi baik dengan mengeluarkan brosur atau *personal approach*.
7. Penambahan modal saham dari pemilik perlu dilakukan supaya rasio hutang dan *equity* dalam posisi wajar. Dan apabila pemilik tidak dapat melakukan penambahan modal seyogyanya *joint* dengan lembaga yang sudah menjadi anggota Bursa Efek atau dengan perusahaan dari luar negeri akan beroperasi di Indonesia. Hal ini mempunyai manfaat ganda yaitu dapat menurunkan provisi yang dibebankan kepada investor dan memperbaiki rasio hutang dan *equity*.
8. Kebijaksanaan usaha sebagai pedagang (jual beli efek untuk sendiri) sebaiknya dikurangi, sebab penyebab utama turunnya laba adalah dari tingginya *capital loss*, atau setidaknya-tidaknya diberikan batasan *cutt off time* artinya pada batas kerugian berapa prosen dari harga beli (*potensial loss*) saham harus dijual.
9. Hubungan baik dengan kreditur harus dijaga dengan baik dan jangan sampai kreditur tidak percaya. Kewajiban-kewajiban kepada kreditur harus ditepati sesuai dengan aturan mainnya. Bila kepercayaan kreditur luntur akan bisa menamatkan riwayat perusahaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Na'im (1996) " *PERANAN PASAR MODAL DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA* ", KELOLA, Gajah Mada University Business Review.
- Ari Satriyo Wibowo, Ventura Elisawati, Hermawan Kartajaya (1996) " *Dari 4 P ke 4 C*". 36 Kasus Pemasaran Asli Indonesia " Pt Gramedia Jakarta.
- Asril Sitompul, S.H. (1996) " *PENAWARAN UMUM & PERMASALAHANNYA*" Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- E.A. Koetin (1993) " *ANALISIS PASAR MODAL*" Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- James P.Womack dan Daniel T. Jone (1994) Harvard Business Review edisi Maret-April 1994,
- Marzuki Usman, Djoko Koesnadi, Arya Ilyas, Hasan Zein M, I Gede Putu Ary Suta, I Nyoman Tjager, Srihandoko (1994) " *ABC PASAR MODAL INDONESIA*" Institut Bankir Indonesia .
- Porter Michael E, (1994) " *Keunggulan Bersaing, Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*" Alih Bahasa Tim Penerjemah Binarupa Aksara.
- Sawidji Widoadmodjo (1996) " *CARA SEHAT INVESTASI DI PASAR MODAL*" , PT Jurnalindo Aksara Grafika Jakarta.
- Sukanto Reksohadiprodjo, (1993) " *Manajemen Strategi*" Edisi 2, BPFE Yogyakarta.
- Sjahrir (1995) " *TINJAUAN PASAR MODAL* " PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- William D. Bygrave, (1996) " *Portable MBA ENTREPRENEURSHIP*" Alih Bahasa Dra. Dyah Ratna Permatasari, Binarupa Aksara.



RIWAYAT HIDUP

Orang desa ini dilahirkan di Desa Purwoasri Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri Jawa Timur pada tanggal 16 Nopember 1945.

Pindah ke Semarang pada tahun 1958 ikut Pak Liknya dan masuk SMP Institut Indonesia, dan melanjutkan ke SKOPMA (Sekolah Koperasi Menengah Atas) di Semarang, disamping kursus Bond A.

Ia mulai bekerja di Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Semarang sejak tanggal 10 April 1967. Sambil bekerja ia melanjutkan studinya. Lulus Akademi Administrasi Niaga (AAN) Semarang pada tahun 1973

Lulus Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus Semarang pada tahun 1989. Kariernya diawali dengan sebagai kasir pada tahun 1967, yang kemudian bekerja dibagian pembukuan sebentar dan dipindahkan di bagian kas giro, kuasa kas giro, yang kemudian dipindahkan menjadi analis kredit dan tahun 1972 menjadi Kepala Bagian kredit. Pada tahun 1973 menjadi Kepala Bagian Umum. Tahun 1978 diangkat menjadi Kepala Bagian Personalia. Tahun 1979 - 1982 diangkat menjadi Pimpinan Cabang di Surakarta, yang kemudian dimutasikan ke kantor Pusat menjadi Kepala Biro Pengawasan sejak tahun 1982 sampai dengan tahun 1986. Dan kemudian dipindahkan menjadi Kepala Biro Umum di Kantor Pusat Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah. Tahun 1989 diangkat menjadi Direktur Pemasaran sampai sekarang.

Pendidikan non formal yang pernah dinikmati antara lain :

- 1966 Kursus Bond A. (Tata buku A).
- 1969 Kursus Pendidikan Dasar Perbankan, diselenggarakan BMPD Jateng.
- 1972 Kursus Credit Managers di YPPI (Yayasan Pendidikan Perbankan Indonesia) Jakarta.
- 1977 Pendidikan Calon Staf di Lembaga Manajemen Universitas Indonesia.
- 1978 Mengikuti Penataran Bahasa Inggris di IKIP Semarang.
- 1978 Study banding ke Bank Pembangunan Malaysia dan UOB (United Overseas Bank Group) Singapura
- 1978 Kursus Sumber Daya Manusia di LPPI (Lembaga Pendidikan Perbankan Indonesia) Jakarta
- 1979 Penataran P4 di Kotamadya Surakarta.
- 1981 Kursus Manajemen Madya BPD no.4 di LPPI
- 1984 Kursus Systematic Managerial Analysis Program di UPPINDO Jakarta.
- 1985 Kursus Manajemen Madya Tingkat Lanjutan di LPPI Jakarta.
- 1988 Seminar Sumitomo Bank di Semarang.

- 1989 Seminar Sumitomo Bank di Semarang (Lanjutan).
- 1989 Sekolah Staf dan Pimpinan Bank (SESPIBANK) Angkatan ke II di IBI (Institut Bankir Indonesia) Jakarta
- 1992 Seminar Pengaturan dan Efisiensi Pengelolaan Dokumen Keuangan dalam rangka menyongsong Era Pembangunan Jangka Panjang ke II di Bandung.
- 1993 Seminar Tentang " Direktur Perusahaan di Indonesia" diselenggarakan oleh Sigma Conferences Institute for Management Development.
- 1995 Sekolah Staf Pimpinan Bank Indonesia (SESPIBI) di IBI Jakarta.

Jabatan lain yang pernah dipegang:

1986 -1989 Direktur PT DUMADI, bergerak dibidang percetakan.

1982 -1989 Bendahara PBSI Jawa Tengah.

1984 - sekarang Bendahara KONI Jawa Tengah.

Lampiran 1.

Bobot PELUANG PT Bepede Jateng Securities

Cara menetapkan bobot dengan metode FGD yaitu dengan mengadakan diskusi diantara para pejabat yang mengetahui dan berkompeten dalam bidang tersebut, pada 5 perusahaan Perantara Pedagang Efek yang ada di Semarang, yaitu PT Bepede Jateng Securities, Bomas Sekuritas, BDNI Sekuritas, Danamon Sekuritas dan Piranti Amerta Sekuritas. Diskusi tersebut diadakan secara bebas, masing-masing berpendapat menurut paham dan analisisnya masing-masing.

Dari hasil diskusi tersebut diajukan pertanyaan secara terpisah kepada 10 pejabat yang ikut diskusi, yang masing-masing perusahaan Perantara Pedagang Efek diwakili oleh dua orang.

Adapun pertanyaan kepada responden adalah :

Setelah saudara mengadakan diskusi pada perusahaan Saudara, maka berikanlah bobot pada peluang-peluang yang ada pada perusahaan saudara, apakah sangat dominan, dominan, biasa, kurang dominan dan tidak dominan. Pemberian bobot dengan ketentuan peluang yang paling dominan dengan angka maksimal 100 sedangkan yang terendah 10.

- ◆ Tingkat pendapatan masyarakat (P1) Nilai
- ◆ Peraturan Pemerintah (P2) Nilai.....
- ◆ Jumlah penduduk Jawa Tengah (P3) Nilai
- ◆ Tingkat pengetahuan masyarakat (P4) Nilai
- ◆ Daya tarik (P5) Nilai
- ◆ Keamanan nasional (P6) Nilai
- ◆ Rumor (P7) Nilai..

Hasil dari jawaban pertanyaan dapat disimpulkan dalam tabel L.1. dibawah ini.

Tabel L.1.
Hasil perhitungan bobot peluang

Nomor Responden	Bobot elemen peluang							
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	
1	80	60	20	80	80	50	50	
2	60	60	20	90	90	50	60	
3	30	50	10	70	90	40	60	
4	50	50	20	70	70	70	60	
5	70	70	10	90	70	50	50	
6	70	40	20	80	80	80	70	
7	50	50	20	60	70	30	60	
8	60	60	20	80	70	40	50	
9	60	60	10	90	80	50	50	
10	80	60	20	90	70	40	50	
	610	560	170	790	770	480	510	3890
Bobot	0,16	0,14	0,05	0,20	0,20	0,12	0,13	1

Sumber : data primer diolah.

1. Keterangan

Peluang tersebut adalah :

- ◆ Tingkat pendapatan masyarakat dinamakan P1
- ◆ Peraturan Pemerintah dinamakan P2
- ◆ Jumlah penduduk Jawa Tengah dinamakan P3
- ◆ Tingkat pengetahuan masyarakat dinamakan P4
- ◆ Daya tarik dinamakan P5
- ◆ Keamanan nasional dinamakan P6
- ◆ Rumor dinamakan P7

Tabel L 1.2.
Data Empirik
Peluang lingkungan (*Environment opportunity*).
PT Bepede Jateng Securities

No.	Elemen peluang lingkungan	Keterangan / Alasan
1.	Tingkat pendapatan masyarakat Jawa Tengah	Pertumbuhan Ekonomi meningkat 6- 7 % dan PDB tiap tahun meningkat th. 1994 , 6,40 %, th. 1995, 6,69 %, th.1996, 7,6 %. Ini menunjukkan potensi daya beli dan daya untuk berinvestasi meningkat pula.
2.	Peraturan Pemerintah tentang Pasar Modal	Dengan dikeluarkannya UU Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal serta aturan pelaksanaannya, aturan Bapepam dan lain-lainnya yang mendorong berkembangnya pasar modal, serta mengatur perlindungan kepada investor. Transparasi perusahaan.
3.	Jumlah penduduk Jawa Tengah	Jumlah penduduk Jawa Tengah semakin banyak. Tahun 1994 sebanyak 29,3 juta, tahun 1995 sebanyak 29,5 juta, tahun 1996 , 29,7 juta (data Kantor Statistik Jawa Tengah)
4.	Tingkat pengetahuan masyarakat	Banyaknya informasi mengenai pasar modal / bursa efek pada surat kabar baik di Jakarta maupun Jawa Tengah makin banyak menambah pengetahuan masyarakat. Dalam Harian Bisnis Indonesia, Kompas, Neraca setiap hari dimuat berita mengenai perkembangan saham dan kejadian-kejadian penting dari pasar modal. Harian Suara Merdeka dan wawasan memuat pasar modal
5.	Daya tarik	Perusahaan baru yang go public yang sahamnya sangat prospektif (<i>Blue Chip</i>) memberikan keuntungan berupa capital gain dalam waktu pendek merupakan salah satu daya tarik. Sebagai contoh. Saham Telkom dan Bank BNI baru-baru ini telah memberikan keuntungan lebih dari 30% dalam jangka waktu 3 bulan. Likuitnya saham untuk dapat dijual belikan dengan mudah merupakan daya tarik Disamping itu dalam pasar modal terdapat unsur gambling yang merupakan daya tarik tersendiri bagi yang senang berjudi.
6.	Keamanan Nasional	Walaupun akhir-akhir ini sering terjadi kerusuhan sosial, tetapi fenomena ini terjadi karena menjelang pemilu, sedangkan keamanan nasional tetap mantap dan stabil. Selama ini keamaan stabil dan terjamin, yang merupakan modal dasar orang untuk tenang berinvestasi.
7.	Rumor	Rumor yang merupakan berita yang belum tentu kebenarannya (issue), dijadikan salah satu dasar untuk melaksanakan jual atau beli saham. Hal ini sangat mempengaruhi fluktuasi perdagangan saham. Sebagai contoh pada waktu Bapak Presiden check up ke Jerman, mempengaruhi harga saham perusahaan tertentu menjadi merosot.

Lampiran 2

Bobot ancaman pada PT Bepede Jateng Securities.

Cara menghitung bobot ANCAMAN dilakukan dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) sama dengan yang dilakukan dengan bobot peluang. Langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Memberikan daftar pertanyaan kepada beberapa responden (10 responden) yang mengetahui tentang pialang/ perantara pedagang efek untuk menentukan peluang yang ada dengan memberikan skor. Dari jumlah skor dari masing-masing ancaman dijumlahkan dan kemudian dibagi dengan jumlah total sehingga mendapatkan bobot peluang tersebut. Sebelum memberikan jawaban responden mengadakan diskusi terlebih dahulu dengan stafnya yang mengetahui betul mengenai permasalahannya.
2. Adapun ancaman tersebut adalah :
 - ◆ Tingkat persaingan A1
 - ◆ Peraturan Pemerintah dinamakan A2
 - ◆ Kemajuan teknologi dinamakan A3
 - ◆ Modal dinamakan A4
 - ◆ Daya tarik dinamakan A5

Pemberian bobot yang sangat dominan, dominan, biasa, kurang dominan dan tidak dominan diberi angka tertinggi 100 dan terendah 10.

3. Langkah ke dua adalah pemberian bobot pada elemen-elemen peluang. Dari hasil kuisioner dapat dibuat tabulasi sebagai berikut : (Tabel L.2.).

Tabel L.2.1.
Ancaman Lingkungan (*Eniroment threat*),
PT Bepede Jateng Securities

Nomor Responden	Bobot elemen ancaman					
	A1	A2	A3	A4	A5	
1	80	60	60	70	20	
2	70	40	40	50	10	
3	80	40	40	60	20	
4	90	30	80	40	30	
5	70	60	30	40	20	
6	50	50	20	60	70	
7	60	30	60	70	30	
8	60	20	60	60	20	
9	70	30	50	50	30	
10	70	40	60	60	40	
	700	400	500	560	290	2450
Bobot	0,29	0,16	0,20	0,23	0,12	1

Sumber : data primer diolah.

Lampiran 3

Tabel L.3.1.

Perhitungan pemberian bobot faktor internal

No.	Keterangan	Responden					Jumlah	Rata-Rata
		R1	R2	R3	R4	R5		
I	PRODUK							
1.	Variasi produk	90	90	90	90	90	450	0,087
2	Manfaat produk	60	70	60	60	70	320	0,062
3	Tenaga ahli	90	90	90	90	80	440	0,085
4	Pelayanan	80	90	90	80	80	420	0,082
II	HARGA							0,316
1	Tingkat fee transaksi	90	80	80	90	80	420	0,082
2	Fee trading	80	80	80	70	80	390	0,076
III	PROMOSI							0,158
1	Company image	80	90	70	80	90	410	0,080
2	Kunjungan/call	90	90	90	80	90	440	0,085
3	Brosur	70	70	70	60	70	340	0,066
4	Tulisan dimajalah dan surat kabar	90	70	60	60	80	360	0,070
5	Sponsorship	50	50	40	60	50	250	0,048
IV	DISTRIBUSI							0,349
1	Kantor operasional	50	60	50	60	60	280	0,054
2	Kantor cabang	80	70	80	70	80	380	0,074
3	Agen	40	60	50	50	50	250	0,049
								0,177
							5150	1

Sumber data : data primer diolah.

Keterangan : R = responden

R 1 = Responden 1 yaitu Pimpinan /Staf Bomas Sekuritas,

R 2 = Responden 2 yaitu Pimpinan/Staf PT Bepede Jateng Securities

R 3 = Responden 3 yaitu Pimpinan/Staf PT Danamon Sekuritas,

R 4 = Responden 4 yaitu Pimpinan/Staf Piranti Amerta Sekuritas,,

R 5 = Responden 5 yaitu Pimpinan/Staf BDNI Sekuritas,

Lampiran 4.

DAFTAR PERTANYAAN KEPADA RESPONDEN

Nama : Responden

I. KEBIJAKSANAAN PRODUK.

1. Produk apa saja yang Saudara tawarkan kepada investor, baik calon investor maupun pada calon investor. Sebutkan selengkapnya:

- A.....
- B.....
- C.....
- D.....
- E.....
- F.....

2. Bila dibandingkan dengan perusahaan yang sejenis di Jawa Tengah atau di Semarang bagaimana pendapat Saudara mengenai keunggulan jumlah variasi produk Saudara ?

- a. Sangat unggul
- b. Unggul
- c. Sama saja
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara:

.....
.....

3. Dari variasi produk Saudara, mana yang lebih kuat untuk mendorong para investor memanfaatkan usaha Saudara, dibanding dengan pesaing Saudara ?

Produk A	Produk B	Produk C	Produk D	Produk E	Produk F
a. Sangat unggul	a. Sangat unggul	a. Sangat unggul	a. Sangat unggul	a. Sangat unggul	a. Sangat unggul
b. Unggul	b. Unggul	b. Unggul	b. Unggul	b. Unggul	b. Unggul
c. Sama saja	c. Sama saja	c. Sama saja	c. Sama saja	c. Sama saja	c. Sama saja
d. Kurang	d. Kurang	d. Kurang	d. Kurang	d. Kurang	d. Kurang
e. Sangat kurang.	e. Sangat kurang.	e. Sangat kurang.	e. Sangat kurang.	e. Sangat kurang.	e. Sangat kurang.

Lingkari jawaban Saudara.

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

.....
.....
.....

II. KEBIJAKSANAAN HARGA

4. Dilihat dari segi biaya atau fee yang anda bebankan kepada investor baik dalam menjual saham/surat berharga ataupun pada pada membeli, dibandingkan dengan pesaing Saudara ?

- a. Sangat unggul
- b. Unggul
- c. Sama saja
- d. Kurang

e. Sangat kurang

--

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara:

.....
.....
.....

5. Dalam hal Saudara melakukan margin trading, bagaimana harga dana yang Saudara bebaskan pada investor dibanding dengan harga dana yang ditetapkan oleh pesaing Saudara ?.

- a. Sangat unggul
- b. Unggul
- c. Sama saja
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara:

.....
.....
.....

6. Dari transaksi-transaksi yang ada selama ini, apakah yang mendorong para investor menggunakan jasa melalui Saudara :

- a. Sangat unggul
- b. Unggul
- c. Sama saja
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

.....
.....

III. KEBIJAKSANAAN PROMOSI

7. Kunjungan/call/personal selling.

Berapa jumlah petugas anda dalam mengadakan kunjungan kepada investor maupun calon investor . (Jawab orang), Bila dibandingkan dengan para pesaing Saudara dalam mengadakan kunjungan kepada investor dan calon investor dimana posisi Saudara ?.

- a. Sangat unggul
- b. Unggul
- c. Sama saja
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

.....
.....
.....

8. Bila dibandingkan dengan perusahaan pesaing anda, bagaimana tingkat penyebaran/ perataan iklan yang Saudara laksanakan ?.

- a. Sangat menyebar/ merata
- b. Menyebar/merata
- c. Sama saja
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

9. Dari sudut frekuensi penyebaran brosur atau leaflet yang Saudara edarkan cukup efektif dan memenuhi sasaran bila dibandingkan dengan pesaing Saudara ?

- a. Sangat unggul
- b. Unggul
- c. Sama saja
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

10. Apakah perusahaan Saudara memanfaatkan tulisan-tulisan di Surat kabar atau majalah sebagai media promosi. (Jawaban : Ya / tidak). Apabila ya bila dibandingkan dengan perusahaan pesaing Saudara, apakah cara yang Saudara lakukan lebih efektif ?

- a. Sangat unggul
- b. Unggul
- c. Sama saja
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

11. Apabila dibandingkan dengan pesaing Saudara, apakah perusahaan Saudara memberikan sponsorship bagi kegiatan-kegiatan yang dikunjungi orang banyak ?

- a. Sangat unggul
- b. Unggul
- c. Sama saja
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

12. Dibandingkan dengan pesaing-pesaing anda bagaimana kemampuan tenaga-tenaga kerja anda ?

- a. Sangat unggul
- b. Unggul
- c. Sama saja
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

13. Bagaimana pelayanan anda kepada calon investor maupun investor selama ini dibandingkan dengan pesaing anda :

- a. Sangat unggul
- b. Unggul
- c. Sama saja
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

.....

.....

IV. KEBIJAKSANAAN DISTRIBUSI.

14. Apakah perusahaan Saudara mempunyai cabang ? Bila Ya bagaimana posisi perusahaan Saudara dibandingkan dengan pesaing anda ?

- a. Sangat unggul
- b. Unggul
- c. Sama saja
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

.....

.....

Bila tidak, bagaimana cara menyampaikan pelayanan Saudara:

.....

.....

dan bagaimana cara penyampaian produk yang Saudara lakukan dibandingkan dengan pesaing Saudara ?

- a. Sangat unggul
- b. Unggul
- c. Sama saja
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

.....

.....

15. Berapa banyak Saudara mempunyai tempat pembayaran (payment point) dalam melayani pembayaran jual beli saham/surat berharga ? (Jawab : buah di

Dibandingkan dengan pesaing Saudara, dimana posisi perusahaan Saudara ?

- a. Sangat unggul
- b. Unggul
- c. Sama saja
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

.....

.....

16. Berapa jumlah tenaga kerja Saudara yang melayani jual beli saham/surat berharga, sampai uang atau saham ditangan investor ? (Jawab : orang, pendidikan).

Dibanding dengan pesaing Saudara dimana posisi perusahaan dilihat dari jumlah tenaga kerja yang melayani jual beli saham/surat berharga tersebut?

- a. Sangat unggul
 - b. Unggul
 - c. Sama saja
 - d. Kurang
 - e. Sangat kurang
- | |
|--|
| |
| |
| |
| |
| |

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

.....

.....

ETOP

I. FAKTOR PELUANG LINGKUNGAN

1. Tingkat Pendapatan Masyarakat.

Berdasarkan Statistik Ekonomi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, tingkat pendapatan masyarakat Jawa Tengah perkapita adalah sebesar kurang lebih US \$ 900 dan diperkirakan akan meningkat terus pada tahun-tahun yang akan datang.

Apakah menurut pendapat Saudara peningkatan pendapatan tersebut akan memberikan manfaat/peluang yang nyata pada perusahaan Saudara ?

- a. Peluang besar
 - b. Peluang sedang
 - c. Sama saja
 - d. Peluang kurang
 - e. Tidak ada sama sekali
- | |
|--|
| |
| |
| |
| |
| |

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

.....

.....

2. Banyak Peraturan Pemerintah atau Lembaga yang menangani Pasar Modal, pasar Uang yang dikeluarkan, untuk mendorong perkembangan Pasar Modal dan Pasar Modal di Indonesia. Apakah menurut Saudara peraturan-peraturan tersebut akan memberikan peluang untuk kemajuan perusahaan Saudara ?.

- a. Peluang besar
 - b. Peluang sedang
 - c. Sama saja
 - d. Peluang kurang
 - e. Tidak ada sama sekali
- | |
|--|
| |
| |
| |
| |
| |

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

.....

.....

3. Jumlah Penduduk Jawa Tengah pada saat ini lebih kurang sebanyak 26.000.000 orang, dan jumlah tersebut akan bertambah di tahun-tahun yang akan datang. Apakah pertambahan penduduk ini akan memberikan peluang bagi perusahaan Saudara ?.

- a. Peluang besar
 - b. Peluang sedang
 - c. Sama saja
 - d. Peluang kurang
 - e. Tidak ada sama sekali
- | |
|--|
| |
| |
| |
| |
| |

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

4. Dengan adanya Pemodal Asing dapat membeli saham di Indonesia sebesar 49 % dari saham yang dikeluarkan, menurut Saudara apakah ketentuan tersebut akan menambah peluang bagi perusahaan Saudara ?

- a. Peluang besar
- b. Peluang sedang
- c. Sama saja
- d. Peluang kurang
- e. Tidak ada sama sekali

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

5. Keamanan Nasional.

Dalam suatu Negara Keamanan Nasional sangat mempengaruhi usaha dari suatu perusahaan. Menurut Saudara apakah Keamanan Nasional berpengaruh pada perusahaan Saudara ?

- a. Peluang besar
- b. Peluang sedang
- c. Sama saja
- d. Peluang kurang
- e. Tidak ada sama sekali

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

6. Dalam perdagangan saham/surat berharga kadang-kadang sangat dipengaruhi oleh adanya rumor. Menurut Saudara apakah rumor tersebut peluang perusahaan Saudara ?

- a. Peluang besar
- b. Peluang sedang
- c. Sama saja
- d. Peluang kurang
- e. Tidak ada sama sekali

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

II. ANCAMAN

1. Perusahaan Perantara Pedagang Efek di Semarang khususnya dan di Jawa Tengah pada umumnya semakin banyak, bahkan pada masa-masa yang akan datang banyak bursa Efek yang membuka cabang di Semarang. Menurut pendapat Saudara apakah keadaan tersebut merupakan ancaman yang serius bagi perusahaan Saudara ?

- a. Ancaman besar
- b. Ancaman sedang
- c. Sama saja
- d. Ancaman kurang
- e. Tidak ada sama sekali

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

.....
.....
2. Perusahaan Asing boleh beroperasi dalam pasar modal (dapat membeli saham sebesar 49% dari saham yang dikeluarkan). Menurut pendapat Saudara apakah keadaan tersebut merupakan ancaman yang serius bagi perusahaan Saudara ?.

- a. Ancaman besar
- b. Ancaman sedang
- c. Sama saja
- d. Ancaman kurang
- e. Tidak ada sama sekali

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :
.....
.....

3. Kemajuan teknologi dewasa ini dapat mempercepat komunikasi dan transaksi jual beli saham/surat berharga, dengan sistem on line. Menurut pendapat Saudara apakah keadaan tersebut merupakan ancaman yang serius bagi perusahaan Saudara ?.

- a. Ancaman besar
- b. Ancaman sedang
- c. Sama saja
- d. Ancaman kurang
- e. Tidak ada sama sekali

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :
.....
.....

7. Perusahaan Perantara Pedagang Efek pada saat ini mempunyai modal yang besar . Menurut pendapat Saudara apakah keadaan tersebut merupakan ancaman yang serius bagi perusahaan Saudara ?.

- a. Ancaman besar
- b. Ancaman sedang
- c. Sama saja
- d. Ancaman kurang
- e. Tidak ada sama sekali

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :
.....
.....

8. Kebanyakan pesaing-pesaing Saudara merupakan cabang dari Pedagang Perantara Efek di Jakarta yang sudah menjadi anggota Bursa Efek Jakarta atau Bursa Efek Surabaya. Menurut pendapat Saudara apakah keadaan tersebut merupakan ancaman yang serius bagi perusahaan Saudara ?.

- a. Ancaman besar
- b. Ancaman sedang
- c. Sama saja
- d. Ancaman kurang
- e. Tidak ada sama sekali

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :
.....
.....

9. Perantara Pedagang Efek di Jakarta, telah bergerak secara internasional, dan dari pengalamannya mereka akan mengeluarkan produk-produk baru yang Saudara tidak mempunyai. Menurut pendapat Saudara apakah keadaan tersebut merupakan ancaman yang serius bagi perusahaan Saudara ?.

- a. Ancaman besar
- b. Ancaman sedang
- c. Sama saja
- d. Ancaman kurang
- e. Tidak ada sama sekali

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

.....

10. Globalisasi dalam bidang keuangan telah dibuka, tidak mustahil pedagang-efek dari luar negeri akan masuk ke Indonesia, dan pada gilirannya akan masuk ke Semarang. Menurut pendapat Saudara apakah keadaan tersebut merupakan ancaman yang serius bagi perusahaan Saudara ?

- a. Ancaman besar
- b. Ancaman sedang
- c. Sama saja
- d. Ancaman kurang
- e. Tidak ada sama sekali

Jelaskan atau berikan data untuk memperkuat jawaban Saudara :

.....